

**PERANAN ANDI SULTAN DAENG RAJA
DALAM PERJUANGAN DI BULUKUMBA
(1942 - 1949)**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebahagian syarat-syarat Ujian
Sarjana guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah
dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

ANDI SRI SULASTRI SYAM

Nomor Pokok ; 84 07 342

UJUNG PANDANG

1991

Universitas Hasanuddin
PUSTAKAAN

R-B91

A

1



**PERANAN ANDI SULTAN DAENG RAJA
DALAM PERJUANGAN DI BULUKUMBA
(1942 - 1949)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	15 - 2 - 1993
Asal dari	Fak. Sastra
Kategori	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	93 15 02 0045
No. 4 ar	

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat Ujian
Sarjana guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah
dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

ANDI SRI SULASTRI SYAM

Nomor Pokok ; 84 07 342

UJUNG PANDANG

1991

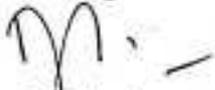
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Halaman Pengesahan

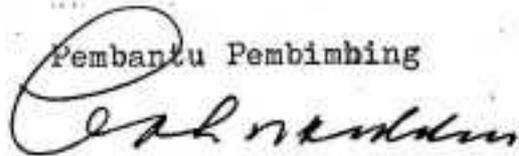
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor 439/PT.04.H5.FS/C/1989
tanggal dengan ini kami terima
dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1991

Pembimbing Utama


Drs. Daud Limbugau, SU

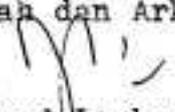
Pembantu Pembimbing


Drs. Baharuddin Batalibu

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra
Sejarah dan Arkeologi


Drs. Daud Limbugau, SU

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari ini, Senin tanggal 22/April 1991

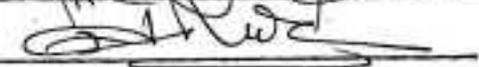
Tim Penguji menerima baik SKRIPSI dengan judul :

PERANAN ANDI SULTAN DAENG RAJA DALAM PERJUANGAN
DI BULUKUMBA (1942-1949)

dalam memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir Sarjana
pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastras.
Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,1991

Tim Penguji

1. Dr. Naga Muhammad, M.C. Ketua 
2. Prof. Dra. Ny. Mahkang, M. Sekretaris 
3. Drs. Hakim. Kardin. Anggota 
4. Dra. Ny. Ida. S. Hanun. Anggota M. Sabar
5. Drs. Daud. Limbugan. Anggota M. J.
6. Drs. Bahauddin. B. Anggota Bahauddin

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataalah, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidaklah begitu mudah, banyak hambatan dan kesulitan-kesulitan yang penulis alami disebabkan pengetahuan dan pengalaman penulis sangat terbatas disamping kurangnya literatur yang bisa dijadikan bahan perbandingan serta penyelidikan dan pengambilan data yang sangat sulit, namun semua itu dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu sewajarnya penulis menghaturkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak utamanya kepada Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U. dan Bapak Drs. Baharuddin Batalipu, masing-masing sebagai pembimbing penulis yang telah rela meluangkan waktunya dan bersusah payah dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Dengan rendah hati penulis ucapkan pula rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Najamuddin, Msc selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

3. Bapak-bapak dan pegawai staf-tata usaha, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Sobat-sobatku Dra. Aisyah Bakir, Dra. Joyce Gani, Dra. Andi Bunga Untung dan Drs. Abd. Hafid serta rekan-rekan dan handai tolan yang telah memberikan bantuan dan dorongan selama penulis menuntut ilmu, sampai kepada selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Andi Sapewali, Bapak H. Andi Bustam, Bapak Andi Syarifuddin Petta Tanra dan Andi Besse Jauhar serta beberapa Informan lainnya yang dengan sukarela meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis sehubungan dengan pengumpulan data skripsi ini.
6. Akhirnya penulis tak lupa mengucapkan rasa sayang kepada suami penulis dan sembah sujud kepada Ayahanda Andi Tjunte dan Ibunda Haji Andi Markani serta kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan perhatian serta dorongan sehingga penulis dapat sampai pada taraf sekarang ini.

Kepada semua itu, penulis memohon do'a kehadiran Allah Swt, agar senantiasa memberikan imbalan yang setimpal dengan bantuannya kepada penulis, Amin!

Wasalam

Ujung Pandang, Maret 1991

Penulis



HAJI ANDI SULTAN DAENG RAJA
KARAENG GANTARANG

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman judul	1
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Foto Kenangan Andi Sultan Daeng Raja (Almarhum)	vi
Daftar isi	vii
Daftar Singkatan	ix
Bab I PENDAHULUAN	1
I.1 Alasan Memilih Judul	3
I.2 Batasan Masalah	5
I.3 Metodologi	8
Bab II TINJAUAN UMUM DAERAH BULUKUMBA PADA MASA PEMERINTAHAN ANDI SULTAN DAENG RAJA	11
2.1 Letak Geografisnya	11
2.2 Keadaan Penduduk	13
2.3 Keadaan Sosial Budaya	14
a. Struktur Masyarakat	16
b. Adat Istiadat	19
c. Agama dan Kepercayaan	26
d. Pendidikan dan Kesenian	28
Bab III RIWAYAT HIDUP ANDI SULTAN DAENG RAJA	30
3.1 Masa Kanak-kanak	30
3.2 Masa Dewasa	34
3.3 Diangkat Menjadi Karaeng Gantarang	38

Bab	IV	RIWAYAT PERJUANGAN ANDI SULTAN DAENG	
		RAJA	41
	4.1	Pra Perjuangan	41
	4.2	Pada Masa Kedudukan Jepang	44
	4.3	Priode Menjelang Masa Kemerdekaan	47
	4.4	Sesudah Kemerdekaan	51
Bab	V	KESIMPULAN.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Lampiran I : Daftar Informasi
2. Lampiran II : Tanda jasa Pahlawan Dari Presiden
Selaku Panglima Tertinggi Angkatan
Perang Republik Indonesia
3. Lampiran III : Tanda Kehormatan Satya Lencana
Peringatan Perjuangan Kemerdekaan
Dari Presiden Panglima Angkatan
Perang Republik Indonesia
4. Lampiran IV : Tanda Kehormatan Satya Lencana
Tingkat II Dari Presiden Panglima
Tertinggi Angkatan Bersenjata
Republik Indonesia.
5. Lampiran V : Peta Kabupaten Bulukumba
6. Lampiran VI : Peta Daerah Gantarang (Gangking)

DAFTAR SINGKATAN

BPUPKI	(Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia)
PPKI	(Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia)
NICA	(Netherlands Indies Civil Administration)
ELS	(Europesche Lagere School)
OSVIA	(Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren)
SUDARA	(Sumber Darah Rakyat)
SOB	(Staat van Orloog en Staat van Beleg)
KNIL	(Koninklijke Nederlandsche Indische Leger)
TRI	(Tentara Republik Indonesia)
ALRI	(Angkatan Laut Republik Indonesia)
PPNI	(Persatuan Pergerakan Nasional Indonesia)
LFBAR	(Lasykar Pemberontak Bulukumba Angkatan Rakyat)
NIT	(Negara Indonesia Timur)





BAB I

P E N D A H U L U A N

Sebelum penulis mengungkapkan isi dari Skripsi ini terlebih dahulu, penulis mencoba menguraikan tentang sejarah dalam buku "Mengerti Sejarah" yaitu :

Dalam buku itu disebutkan kata historis berarti "Masa Lampau Umat Manusia", dilain pihak telah diuraikan bahwa sesuatu yang telah terjadi. 1) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sejarah ialah segala kejadian yang ada hubungannya dengan kegiatan manusia sedemikian rupa sehingga mempunyai akibat adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa sejarah itu sangat penting dipelajari, karena dengan mengetahui masa lampau secara sistimatis, dapat memberikan pelajaran pada kita untuk dijadikan tolak ukur, dan dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat. Karena telah kita ketahui bahwa sejarah itu mempunyai tiga dimensi yaitu: masa lalu, masa kini dan masa akan datang. Tentunya ketiga dimensi ini yang menjadi pangkal atau dasar adalah masa lalu. Hal ini sama juga yang dikemukakan oleh, Sidi Gazalba bahwa :

Untuk memahami masa kini, kita harus mengerti masa lalu,

1) Gottschalk, Louis; Mengerti Sejarah, diterjemahkan oleh, Nugroho Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1975, Ha., 72.

karena masa lalu adalah pangkal masa kini, dan masa kini adalah ujung masa lalu. Hanya dengan mengerti masa lalu dan memahami sepenuhnya masa kini kita dapat merencanakan masa datang yang merupakan muara dari masa lalu dan masa kini.²⁾

Melalui beberapa landasan pemikiran tersebut diatas penulis mencoba menghubungkan kedalam penulisan yang berbentuk biografi, karena dengan adanya penulisan biografi, kita dapat mengetahui dan mengenal seseorang secara utuh terhadap nilai-nilai yang terkandung masa perjuangan.

Dalam pergerakan tokoh-tokoh nasional kesemuanya itu kita kenal dengan melalui biografi, adanya penulisan biografi dapat memberikan manfaat yang besar terhadap bangsa dan negara karena dapat menanamkan semangat nasionalisme yang menjadi simbol kesatuan dan keutuhan bangsa. Serta merupakan landasan kerangka pemikiran yang dijadikan untuk memasuki pada zaman modern, dengan kata lain periode modernisasi dan industrialisasi. Dalam periode ini telah timbul berbagai aspek pembangunan secara keseluruhan seperti; Aspek-aspek Ideologi, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya serta Pertahanan dan Keamanan.

Semua aspek tersebut diatas, erat sekali hubungannya dengan sejarah, karena untuk menetapkan kerangka dasar pembangunan harus belajar dari peristiwa pada masa yang lalu untuk dijadikan titik tolak perkembangan pada masa sekarang

²⁾ Gazalba, Sdi, Drs; Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Barata, Jakarta, 1966, Hal., 10

dan akan datang.

1.1. Alasan Memilih Judul

Dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya Daerah Sulawesi Selatan banyak terjadi pemberontakan tanpa pamrih untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Melalui hal tersebut penulis mencoba mengangkat salah seorang putera daerah Kabupaten Bulukumba yang pada masa penjajahan telah mempunyai banyak pengorbanan, baik dari segi spritual maupun material bahkan jiwa dan raganya siap dikorbankan demi membela bangsa dan negara yaitu Haji Andi Sultan Daeng Raja.

Melalui perjuangan Haji Andi Sultan Daeng Raja dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia khususnya di Daerah Sulawesi Selatan, dimana beliau mempunyai andil yang tidak sedikit, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mencoba membahas biografi aya, karena dengan mengetahui biografi seseorang, kita dapat mengenal lebih dekat riwayat hidup orang tersebut.

Dengan demikian penulis mengambil judul sebagai berikut; Peranan Andi Sultan Daeng Raja Dalam Perjuangan Di Bulukumba 1942-1949.

1. Telah kita ketahui, bahwa sejarah perjuangan sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dimengerti, sebab dengan melalui sejarah, kita dapat mempertebal rasa kebangsaan dan patriotik sehingga kemerdekaan ini dapat dipertahankan dan diisi demi kemakamuran bangsa dan negara.

2. Andi Sultan Daeng Raja, adalah salah seorang pputera bangsawan yang berjiwa nasionalisme, ini terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain selalu mengikuti kegiatan organisasi kebangsaan yang mulai terbentuk pada masa itu seperti; Budi Utomo dan Serikat Dagang Islam, yang bertujuan mengumpulkan kekuatan guna memperjuangkan dan membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan yang dilakukan oleh penjajah yang bercokol di Bumi Indonesia yang kita cintai. Kemudian beliau sempat pula mengikuti Kongres Pemuda I yaitu pada tanggal 28-10-1928, namun beliau pada waktu itu tidak tercatat sebagai anggota Kongres sebab beliau berangkat secara diam-diam.³⁾ Andi Sultan Daeng Raja juga hadir dalam penandatanganan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bersama pemimpin - pemimpin Indonesia lainnya, yang mana beliau tertera dalam urutan nama yang ke-24. (Naskah Proklamasi Yang Otentik Dan Rumusan Pancasila Yang Otentik).⁴⁾
3. Penulis akan menguraikan sejauh mana peranan dan pengorbanan Andi Sultan Daeng Raja dalam merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai fokus permasalahan dalam pengamatan penelitian, dengan keyakinan bahwa peranan

³⁾ Padelungi, Basri, M; Biografi Haji Andi Sultan Daeng Raja Karaeng Gantarang Bulukumba, Ujung Pandang; Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, April 1981, hal., 45.

⁴⁾ Notosusanto, Nugroho; Naskah Proklamasi Yang Otentik Dan Rumusan Pancasila Yang Otentik, Jakarta : Balai Pustaka, 1983, hal., 33.

beliau dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan bukan hal yang kebetulan dilibatkan dalam kemelut, tetapi lahir sebagai tuntutan tanggung jawab sejarah perjuangan Bangsa dan Negara.

4. Andi Sultan Daeng Raja sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia belum ada yang mengangkat melalui penulisan Skripsi untuk para penulis mencoba meneliti dan menulis dalam bentuk Skripsi.

1.2 Batasan Masalah

Dalam mengungkapkan dan menjelaskan suatu peristiwa perlawanan rakyat Sulawesi Selatan dibawah pimpinan Andi Sultan Daeng Raja yang bergelar Karaeng Gantarang, merupakan suatu studi yang diharapkan untuk lebih menitik beratkan perjuangannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia antara tahun 1942-1949. Kurun waktu itu diambil berdasarkan bahwa pada tahun 1942 adalah masa penyerangan tentara Jepang di Indonesia dan tahun 1949 adalah masa penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda ke Republik Indonesia Serikat. Pada masa inilah para pejuang telah berusaha keras melawan penjajahan Jepang di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Berkat perlawanan yang dilakukan dengan gigih dan pantang mundur, maka tepat pada awal bulan Agustus 1945, para pelopor kemerdekaan membentuk badan untuk mempersiapkan diri mencapai kemerdekaan dengan nama Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dalam bahasa Jepang

disebut "Dokritzu Ziunbi Co Sakai".⁵⁾

Adanya peluang tersebut, maka Indonesia menggunakan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya dan tepat bulan itu pula Andi Sultan Daeng Raja, DR. Ratulangi beserta Andi Pangeran Daeng Rani, mendapat undangan ke Jakarta selaku wakil dari Sulawesi untuk menghadiri sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketiga wakil dari Sulawesi ini, sekembalinya dari Jakarta telah membawa angin segar buat penduduk Sulawesi karena pada tanggal 17 Agustus 1945, detik-detik Kemerdekaan telah dikumandangkannya kemerdekaan sudah berlalu, sudah digenggam ditangan.⁶⁾

Perlu pula diketahui bahwa, periode sesudah kemerdekaan yaitu akhir bulan Agustus 1945, Andi Sultan Daeng Raja mendirikan suatu organisasi yang bertujuan untuk menghimpun para pemuda dalam mengadakan perlawanan terhadap tentara sekutu untuk memperjuangkan kemerdekaan yang baru saja dikumandangkan. Kemudian Andi Sultan Daeng Raja ditangkap oleh tentara sekutu (Australia) pada tanggal 2 Desember 1945, penangkapan itu atas permintaan dari Belanda NICA. Cara penangkapan yang dilakukan bertahap. Pertama ditahan pada sebuah rumah salah seorang anggota polisi (Komisaris Polisi Lakitta), tak lama kemudian dipindahkan ke Mariso, melihat kondisi makin hari makin membahayakan bagi Pemerintah sekutu,

⁵⁾ Masjkuri, DR. G.S.S.J. Ratulangi, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1978, hal., 72.

⁶⁾ Ibid, hal., 73.

maka Andi Sultan Daeng Raja diajukan ke Pengadilan dan dijatuhi hukuman pengasingan di Manado (Minahasa).

Pada tanggal 27 Desember 1949, penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia Serikat. Dengan adanya perubahan yang baru ini, tentunya membawa berita gembira oleh Andi Sultan Daeng Raja yang pada waktu itu masih berada dalam pengasingannya di Manado.

Seperti halnya dengan salah satu isi dari pencetusan penyerahan kedaulatan itu ialah dibebaskannya semua tahanan politik yang masih berada dalam tempat-tempat pengasingannya. Maka tepat tanggal 8 Januari 1950 Andi Sultan Daeng Raja juga telah mendapat kebebasannya. ⁷⁾

Sekalipun ruang lingkup penulisan ini membicarakan tentang perjuangan kemerdekaan, namun tidak berarti bahwa masalah lain tidak dibicarakan. utamanya jika penulis rasakan dapat menunjang kelengkapan dari penulisan ini. Hal tersebut muncul karena masalah yang ingin dijelaskan bukan hanya cerita atau gambaran belaka atas kejadian tersebut, tetapi lebih dari itu tulisan ini ingin menjelaskan peristiwa perjuangan Andi Sultan Daeng Raja secara utuh dengan kata lain ingin mengungkapkan masalah sebab akibat yang mendasari terjadinya peristiwa perjuangan Andi Sultan Daeng Raja.

⁷⁾ Haji Andi Sultan Daeng Raja, Karaeng Gantarang Bulukumba, Biografi; Op-Cit, hal., 67.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka pertanyaan pokok dari jangkauan masalah yang ingin dijelaskan dalam penulisan ini adalah "Mengapa Andi Sultan Daeng Raja sebagai bangsawan juga merupakan tokoh atau figur yang mewakili lingkungannya tampil sebagai pimpinan dalam perjuangan Kemerdekaan?". Pertanyaan pokok tentunya menuntut pula untuk memahami motivasi yang mendorong dan membangkitkan semangat perjuangan mencapai kemerdekaan. Mengapa ia tampil sebagai penuntun yang membuktikan diri dengan tekad "Merdeka atau Mati" dalam menentang usaha pendudukan dan penjajahan.

1.3 Metodologi

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, memerlukan suatu cara tertentu yang disebutkan dalam buku penulisan karya ilmiah itu sendiri. Sejarah adalah suatu catatan tentang masa lampau. Untuk memperoleh catatan masa lampau yang sifatnya ilmiah itu memerlukan sumber-sumber data yang akurat, murni, serta tersusun secara sistimatis yang berpegang pada metode sejarah, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Untuk memperoleh hal tersebut diatas, maka penulis menelusuri dokumen-dokumen yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Proses untuk menghasilkan sejarah sebagai tulisan ilmiah maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara, penulis mengadakan wawancara dengan orang-orang yang kenal betul dengan Andi Sultan Daeng Raja

atau orang yang hidup sezaman dengan beliau, sehingga penulis dapat memperoleh data yang sifatnya valid dan aktual. Hal tersebut penulis menggunakan berbagai metode agar orang yang diwawancarai dapat merekonstruksi kembali peristiwa yang lalu dengan jelas dan benar sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

2. Metode Pustaka, metode ini sangat penting digunakan dalam penulisan Skripsi, sebagai sumber data secara tertulis. Cara yang penulis tempuh yaitu : mengambil buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penulisan. Metode ini dapat dijadikan ukuran dari kebenaran hasil wawancara.

Data yang penulis peroleh, baik secara lisan maupun tulisan diseleksi dan dianalisa kembali untuk mendapatkan hasil yang sifatnya kredibilitas dan validitas.

Pembahasan berikutnya, penulis akan menguraikan susunan bab-bab secara kronologis menurut urutan sebagai berikut :
Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan yang menguraikan tentang alasan memilih judul, batasan masalah, metode penulisan yang digunakan.

Bab kedua, menguraikan tentang Keadaan Daerah Bulukumb pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja yang dapat memberikan gambaran mengenai : letak geografis, keadaan penduduk, dan keadaan sosial budaya yang didalamnya mencakup struktur masyarakat, adat, istiadat, agama dan kepercayaan, serta pendidikan dan kesenian.

Bab ketiga, menyangkut Riwayat Hidup Andi Sultan Daeng Raja, dimulai dari masa anak-anak, masa dewasa, dan setelah diangkat menjadi Karaeng Gantarang.

Bab keempat, merupakan pokok permasalahan yang menyangkut Perjuangan Haji Andi Sultan Daenga Raja pada masa pra perjuangan, masa kedudukan Jepang di Indonesia, periode menjelang Kemerdekaan, dan sesudah Kemerdekaan.

Bab kelima, merupakan bab yang terakhir dari pembahasan berupa kesimpulan.



BAB II
TINJAUAN UMUM DAERAH BULUKUMBA PADA MASA
PEMERINTAHAN ANDI SULTAN DAENG RAJA

Membicarakan suatu peristiwa sejarah tidak terlepas dengan faktor lokasi berupa : letak geografis, keadaan penduduk, dan keadaan sosial budaya, karena suatu peristiwa sejarah mempunyai hubungan kausalitas dengan lokasi dimana peristiwa itu terjadi. Dengan mengetahui lebih dahulu keadaan suatu daerah dapat mempermudah kita memahami peristiwa sejarahnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa yang dipermasalahkan dalam Skripsi ini, terlebih dahulu penulis menguraikan secara singkat hal-hal tersebut diatas sebagai berikut :

2.1 Letak Geografis

Faktor geografis merupakan unsur pokok yang prinsipil dalam mengungkapkan peristiwa sejarah di suatu tempat. Karena ruang lingkup sejarah adalah peristiwa penting yang pernah terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu. Kedua hal itu merupakan unsur pokok dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah. Yaitu dengan mengajukan pertanyaan: Kapan peristiwa itu berlangsung ? dan dimana terjadinya?, baru kemudian bisa diketahui apa sebab terjadinya dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Mengenai letak dan keadaan geografis ; Mayor Polak mengemukakan sebagai berikut :

Keadaan geografis meliputi tanah dengan segala kekayaannya, pembagian darat dan laut, gunung dan tumbuh-tumbuhan dan binatang, segala gaya kosmis seperti gaya berat, listrik, sinar dan sebagainya termasuk iklim, musim, banjir, gempa bumi, taupan, pendek kata segala apa yang bukan pengaruh manusia.¹⁾

Mengetahui dan mempelajari lokasi berlangsungnya suatu peristiwa merupakan keharusan bagi seseorang yang akan mengungkapkan sejarah disuatu daerah. Dimana penulis akan mengantarkan pada permasalahan lokasi yang akan dikemukakan sesuai dengan judul bab II dalam Skripsi ini mengenai wilayah daerah Bulukumba.

Daerah Bulukumba terletak disebelah selatan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan yang dahulu dikenal dengan sebutan Makassar, dengan batas-batasnya :

1. Sebelah baratnya terbentang daerah pegunungan yang sebahagian termasuk daerah Bantaeng.
2. Sebelah timurnya berbatasan dengan teluk Bone
3. Sebelah selatannya terbentang laut Flores.
4. Sebelah utanya berbatasan dengan daerah Sinjai.

Melihat letak daerah Bulukumba yang sangat strategis dalam perhubungan laut dan darat karena diapit oleh beberapa daerah dan laut yang memungkinkan terjalinnya hubungan baik dalam berbagai bidang seperti : Ekonomi dan politik untuk memenuhi kebutuhan penduduk, serta stabilitas regional untuk mencegah timbulnya ancaman dari luar (negara-negara lain).

¹⁾ Polak, I.B.B, Drs; Sosiologi Suatu Pengantar Ringkasan, Ikhtisar, 1979, hal., 58.

Adanya laut Flores dan teluk Bone yang terbentang disebelah selatan dan timur daerah Bulukumba maka ini merupakan suatu keistimewaan bagi daerah Bulukumba dibanding dengan daerah-daerah lainnya, karena dapat berhubungan dengan daerah-daerah lainnya melalui lautan, sehingga orang Bulukumba sebahagian besar yang hidup dipesisir pantai menggunakan kesempatan ini untuk berlayar melintasi laut terutama ke daerah Ambon, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan bahkan sampai ke semenanjung Malaysia. Mereka dikenal sebagai perantau berani dan gemar berlayar kemana-mana mengarungi samudera dengan menggunakan perahu pinisi.

Faktor letak inilah yang mendorong Jepang masuk ke daerah Bulukumba, karena berpengaruh besar terhadap daerahnya sendiri maupun terhadap daerah-daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan. Dimana Jepang mengarahkan dua angkatannya yaitu darat dan laut, utamanya Bulukumba pada saat itu telah ramai dikunjungi pelabuhan-pelabuhannya oleh perahu-perahu dagang dari berbagai daerah seperti: pelabuhan Labangkorong, pelabuhan tanah beru dan pelabuhan tanjung bira, bahkan ketiga pelabuhan ini menjadi pelabuhan ekspor bagi hasil-hasil daerah Bulukumba, baik hasil bumi maupun kerajinan tangan.

2.2 Keadaan Penduduk.

Penduduk yang dimaksud disini adalah sesuai yang dimaksud oleh Drs. Saladin dkk. "Penduduk adalah manusia dalam pengertian perorangan atau kelompok yang bertempat tinggal

disuatu daerah atau wilayah tertentu" 2)

Berdasarkan pengertian diatas, maka keadaan penduduk yang mendiami daerah Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja terdiri atas suku Bugis ditambah dengan suku Makassar yang bertempat tinggal di bahagian timur Bulukumba. Penduduk daerah Bulukumba kira-kira 90 % hidup dari bercocok tanam sedang 10 % lainnya hidup dari nelayan, beternak, berdagang dan kerajinan.

Masyarakat Bulukumba yang mempunyai bahasa sehari-hari adalah bahasa Bugis dan disebelah timurnya mempergunakan bahasa Konjo^{*)}, ini tidak membawa kesulitan diantara mereka yang berbeda bahasa dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat baik dari segi penggunaan bahasa maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga diantara mereka terjalin kerukunan tanpa adanya klasifikasi yang berarti diantara mereka.

2.3 Keadaan Sosial Budaya

Perbedaan letak geografis dengan keadaan alam suatu daerah dapat mempengaruhi perbedaan keadaan sosial dan budaya, karena adanya kehidupan sosial budaya akibat dari lingkungan sosial dimana masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang melahirkan berbagai macam tingkah laku, tingkah

2) Salladien, Drs, dkk; Geografis dan Kependudukan Ilmu Bumi Indonesia, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984, hal., 102.

*) Perpaduan Bahasa Bugis Bulukumba dengan Bahasa Bugis Makassar.

laku itu diantaranya ada yang menjadi kebiasaan mutlak berupa adat istiadat.

Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide, gagasan, peraturan disebut adat istiadat, sedangkan wujud budaya sebagai aktifitas manusia dalam masyarakat disebut sistim sosial, seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

Sistim sosial ini terdiri dari aktifitas - aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya, dari detik ke detik dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat, sistim sosial itu bersifat kongkrit, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi difoto dan didokumentasi. 3)

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa masyarakatlah yang membentuk kesatuan sosial dan kebudayaan.

Untuk mengetahui lebih jauh kebudayaan masyarakat Bulikumba maka akan dikemukakan lebih dahulu pengertian kebudayaan, yaitu : "Keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar".4)

Berdasarkan pengertian diatas yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka untuk mengetahui keadaan sosial budaya daerah Bulukumba, berikut ini akan diuraikan sebagai berikut :

3) Koentjaraningrat; Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1983, hal., 190

4) Ibid, hal., 183.

a. Struktur Masyarakat

Penduduk yang berdiam di daerah Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja telah mengenal adanya klasifikasi berupa pelapisan sosial seperti yang dikemukakan oleh Mattulada dalam buku *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*; bahwa masyarakat suku Bugis Makassar mengenal tiga pelapisan sosial yaitu :

1. Ana'karung (ana' karaeng) dalam bahasa Makassar yaitu lapisan kaum kerabat raja-raja.
2. Tomaradeka (Tumaradeka) dalam bahasa Makassar yaitu lapisan orang merdeka yang merupakan sebahagian besar rakyat Sulawesi Selatan.
3. Ata, yaitu lapisan orang budak ialah orang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang atau orang yang melanggar pantangan adat.⁵⁾

Dari pendapat diatas dapatlah kita melihat bahwa masyarakat Bugis Makassar umumnya dan masyarakat Bulukumba khususnya tidak terlepas dari hal tersebut diatas namun pelapisan itu secara berangsur-angsur dapat berubah dalam kehidupan masyarakat Bulukumba yang pada saat ini masih kelihatan nyata dalam adat perkawinan dan tata cara kehidupan sehari-hari.

Struktur masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari di daerah Bulukumba adalah erat kaitannya dengan seluk beluk terbentuknya kerajaan di Bulukumba, yaitu persatuan beberapa kelompok yang diketuai oleh seseorang mempunyai

⁵⁾ Koentjaraningrat; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, hal., 269.

kharismatic dalam kepemimpinannya yang diperuntukkan oleh masyarakat Bulukumba yang mengarah kepada sistim feodal, yaitu masyarakat yang terbagi atas beberapa tingkatan. Sistim ini secara turun temurun menjadi tradisi dalam pergaulan hidup sehari-hari, sehingga tercapailah pelapisan sosial menjadi Bangsawan dan bukan Bangsawan, pelapisan sosial ditaati oleh warga masyarakat sesuai dengan tingkatan sosial yang berlaku untuk mereka sebagai " Ade Pura Unro " atau adat yang tidak akan berubah. Pelapisan yang ada itu tercipta pada abad yang silam namun sampai sekarang ini kurang berpengaruh lagi.

Seorang ahli Sosiologi H.J. Friederica mengemukakan bahwa timbulnya pelapisan sosial itu berpedoman pada tokoh-tokoh dalam Lagaligo, ia berpendapat bahwa :

... masyarakat Bugis Makassar itu pada mulanya hanya terdiri dari dua lapisan dan bahwa lapisan atas itu merupakan suatu perkembangan kemudian yang terjadi dalam zaman perkembangan dari organisasi - organisasi Pribumi di Sulawesi Selatan. 6)

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan mulanya hanya dua golongan yaitu Bangsawan dan rakyat biasa, sedangkan lapisan atas belum ada. Pelapisan sosial masyarakat Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja, ada lima tingkatan yaitu : 1) Arung, 2) Anakarung, 3) To Deceng, 4) To sama, 5) Ata. 7)

6) Koentjaraningrat; Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, 1974, hal., 27.

7) Wawancara; Haji Andi Bustam, 73 tahun, Pemuka Masyarakat di rumahnya, Ujung Bulu Bulukumba, 7 Desember 1989.

- ad.1. Arung; Golongan Bangsawan yang berhak menduduki tahta kerajaan, keturunannya disebut anakarung.
- ad.2. Anakarung; Ini tidak mutlak mewarisi derajat sosial ayahnya. Menurut tradisi anak-anak yang mengikuti sosial ayah dan ibunya; ini terbagi lagi atas :
- a. Ana Jemma; yaitu anak yang lahir semasa ayahnya memerintah ini berhak menjadi pewaris tahta kerajaan.
 - b. Ana Mattola; anak yang lahir bukan pada masa ayahnya memerintah, ini terbagi lagi atas :
 - 1). Ana Mattola Matase (mattola matowa), dimana derajat sosial ayah dan ibu sama, dapat menjadi raja bila tidak ada ana Jemma.
 - 2). Ana Mattola Malolo; yaitu derajat sosial ibu bapak tidak sama, ini bisa jadi raja jika ana Mattola matowa tidak ada.
 - 3). Ana Cera; yaitu anak yang lahir dari ibu yang kebangsawanannya lebih rendah dari sang ayah.
- ad. 3. To Deceng (orang baik-baik) kedua orang tuanya mempunyai hubungan keturunan dengan raja, namun pertalian darah sudah jauh.
- ad.4. To sama (orang kebanyakan) golongan ini bukan keturunan ata, dan mungkin juga keturunan ata yang sudah bebas.
- ad 5. Golongan ata (Hamba Sahaya); terdiri dari tawanan perang atau orang yang diambil sebagai penebus utang.

Lapisan masyarakat yang terdapat pada masyarakat Bulukumba merupakan unsur penting dalam perkembangan politik daerah Bulukumba. Arung sebagai lapisan masyarakat tertinggi yang memegang peranan penting pada masa pemerintahan Andi Sultang Daeng Raja.

b. Adat Istiadat

Pada masa pemerintanan Andi Sultan Daeng Raja, masyarakat Bulukumba mengenal berbagai adat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Adat kebiasaan yang dimaksudkan adalah sesuai pengertian yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu : "Merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan".⁸⁾ Sedangkan menurut asal katanya Adat adalah diambil dari perkataan bahasa Arab yang berarti kebiasaan.

Dari batasan pengertian tentang adat yang dikemukakan diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa adat istiadat adalah segala yang berhubungan dengan tata kelakuan dan tata cara bertingkah laku yang menjadi kebiasaan turun temurun dan mempunyai aturan-aturan tertentu yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi.

Adat istiadat yang masih dianut masyarakat Bugis Makassar terutama yang hidup di luar kota umumnya dianggap

⁸⁾ Koentjaraningrat; Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia, Op.Cit, hal., 269.

keramat atau sakral.

Menurut Koentjraningrat bahwa sistim adat keramat dari orang Bugis Makassar berdasarkan atas lima unsur pokok yaitu : 1. Ade, 2. Bicara, 3. Rafang, 4. Wari, 5. Sara. 9)

Di daerah Bulukumba kelima unsur tersebut merupakan adat keramat yang terjalin satu dengan yang lainnya dan satu kesatuan organisasi dalam pikiran khususnya suku Bugis Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja, dan memberi identitas sosial, martabat, dan rasa harga diri.

Selanjutnya penulis akan menguraikan kelima unsur pokok sistim adat keramat dari orang Bugis yaitu sebagai berikut :

1. Ade; merupakan unsur pangaderang yang secara khusus terdiri atas :

- a. Ade Akkalaibinengeng (norma Perkawinan), yaitu hubungan kekerabatan dan etika dalam hal rumah tangga, adat ini disesuaikan dengan aturan-aturan Islam yang didalamnya dikenal adanya norma-norma perkawinan dan masih dilakukan hingga sekarang yang meliputi :
- Mappese-pese; yaitu keluarga laki-laki mengadakan pendekatan kepada keluarga wanita dengan cara halus untuk mengetahui apakah ada kemungkinan untuk

9) Koentjaraningrat, Op.Cit., hal., 270.

- mengikat tali kekeluargaan melalui perkawinan.
- Madduta; yaitu pengiriman utusan untuk melamar yang terdiri atas beberapa pasang suami istri dari keluarga dekat laki-laki.
 - Mappetuada; waktu membicarakan seluruh persoalan yang berhubungan dengan persyaratan perkawinan.
 - Mappaenre Balanca; yaitu mengantar sirih pinang dan membawa serta sesuai dengan keputusan bersama antara keduanya.
 - Mappacci; yaitu pesta kecil antara keluarga terdekat yang dilakukan pada malam hari di rumah masing-masing mempelai menjelang keesokan harinya akad nikan.
 - Matanna (mappagau); yaitu puncak acara disaat kedua mempelai sedang bersanding di rumah pengantin, perempuan.
 - Marola; yaitu perjalanan kedua mempelai ke rumah pengantin laki-laki.

b. Ade' tana (kebiasaan dahulu)

Adat ini mengandung norma mengenai hal ihwal bernegara pada masyarakat. Adat ini dapat dilihat pada sikap masyarakat yang sangat patuh pada pemerintah. Pada masa lampau masyarakat Bulukumba tradisional Ade' dilaksanakan pemangku adat seperti : Pakkateni Ade', Puang Ade', Pampawa Ade', dan Parewa Ade'.¹⁰⁾

10) Koentjaraningrat; Op.cit, hal., 270.

2. Bicara (Peradilan).

Adat bicara mengandung konsep-konsep peradilan pada masyarakat Bulukumba, Peradilan terhadap pelanggaran adat dilaksanakan dengan ketat seperti dalam pelanggaran melawang.

3. Rafang (Undang-undang)

Ini berarti contoh atau perumpamaan seperti sesuatu yang menurut pilihan baik bagi dirinya dijadikan ukuran untuk diperlakukan kepada orang lain.

4. Sara (Undang-undang Islam)

Dalam sara inilah terdapat norma yang berhubungan dengan kebiasaan dalam masyarakat yaitu :

- a. Upacara turun kebawa, seperti mendirikan rumah upacara kelahiran, upacara kematian, dan ini merupakan adat tradisional di daerah Bulukumba.
- b. Upacara setelah panen, ini lasim dilakukan pada saat panen berhasil dengan padi yang melimpah, maka masyarakat melakukan upacara syukuran seperti "mabissa rakkapeng" dan upacara pesta keselamatan lainnya dengan mengundang semua sanak keluarga dan bersama - sama menyaksikan acara itu, biasanya upacara didahului baca bersanji.
- c. Upacara yang berhubungan dengan kelahiran.
 - Upacara mappolo lolo, yaitu dilakukan oleh dukun wanita atau sanro pamana.
 - Upacara manggalutu, yaitu memberkan kekebalan dan

kesabaran pada bayi dengan jalan memukul-mukul buah kelapa muda diatas kepala sampai kaki bayi tersebut.

- Upacara mappenre tojang, yaitu dilakukan pada waktu bayi mulai diayun, biasanya pada golongan bangsawan dilakukan selama 40 hari 40 malam.
- Massakeka, yaitu upacara syukuran yang dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-40, tetapi hari yang dipilih adalah hari angka yang ganjil seperti hari ke-7,9,...

d. Upacara Kematian.

Sehubungan dengan upacara kematian di daerah Bulukumba terdapat tradisi yang dilakukan pada malam hari sampai beberapa malam sesuai kemampuan keluarga yang berkabung, seperti pada keluarga bangsawan biasanya dilakukan pada hari 1, 2, 3, 7, 40, dan 100 dan dimalam berkabung itu keluarga berpakaian serba hitam dan diakhiri dengan upacara mattampung yaitu menembok dan memberi batu nisan kuburan pusara yang wafat.

Sebelum Islam masuk di daerah Bulukumba upacara kematian itu diperingati pada malam harinya dengan cara maggunreco atau maggulaceng, tetapi pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja hingga saat ini hal tersebut telah diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹¹⁾

11) H. Andi Basse Jauhar, 59 tahun, pensiunan P dan K, wawancara di rumahnya, Bulukumba tanggal 3 Desember 1989.

e. Siri, sebagai pandangan hidup orang Bulukumba.

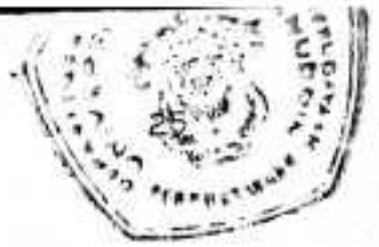
Suatu bagian penting dari adat merupakan pandangan hidup orang Bulukumba khususnya dan masyarakat Bugis Makassar umumnya, istilah siri' ini sangat populer diucapkan pada kedua suku tersebut.

Siri' sering diidentikkan dengan malu, namun pada hakekatnya kedua kata itu berbeda. Siri' ini merupakan pandangan hidup yang didapati pada masyarakat Bugis Makassar. Siri' merupakan daya pendorong, pembangkit, semangat untuk mengerjakan sesuatu yang disebabkan karena perbuatan orang lain, kadang-kadang siri' ini menimbulkan rasa simpati kepada orang yang terkena siri' celah teman dan sanak familinya, dan pada saat munculnya rasa siri' itu timbul pula rasa solidaritas spontan untuk menghilangkan orang yang merupakan sumber siri' itu atau orang yang karena sikapnya menyebabkan seseorang menjadi sumber siri' kadang-kadang merupakan kewajiban bagi orang yang terkena siri' untuk membunuh, mengasingkan atau mengusir orang itu.

Menurut A. Zainal Abidin Farid :

Ada dua macam siri' dalam arti harkat dan martabat yaitu siri' ripakasiri yaitu seorang yang dilanggar harkat dan martabat keluarganya, kelompoknya, termasuk negaranya oleh orang lain orang demikian wajib menurut adat mengembalikan siri'nya dengan jalan membalas penghinaan orang lain itu yang tidak mempunyai siri' dianggap bukan manusia lagi tetapi binatang yang menyerupai manusia. 12).

12) Farid, Abidin, Zainal, Andi; Majalah Lontara UNHAS No. 19, tahun 1984, hal. 70.



Siri' jenis diatas mengakibatkan adanya kewajiban adat untuk melenyapkan atau mengusir orang yang menimbulkan siri' itu, dibahagian lain ditambahkan "S... Siri' masiri' yaitu yang bersangkutan merasa hina dan malu sekali karena miskin, budak dan terkebelakang". 13)

Dalam keadaan seperti ini yang terkena siri' timbul semangat untuk bekerja keras, tekun untuk memulihkan martabatnya, semangat juang yang ditimbulkan siri' ini sangat baik bila dipergunakan untuk membangun bangsa dan negara dan hal ini dapat disamakan dengan Bhinneka orang Jepang.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapatlah dikemukakan pengertian siri' sebagai berikut :

Siri' adalah setiap tersinggung perasaan yang terjadi karena perbuatan pihak lain melalui batin, yang menimbulkan kewajiban saling solidaritas spontan mendukung yang emosional untuk melenyapkan orang yang menyinggung perasaan itu. 14)

Dari pengertian diatas dapatla kita lihat unsur-unsur siri' yaitu : tersinggung pada perbuatan pihak lain, semangat solidaritas spontan dan kewajiban menurut norma adat untuk melenyapkan orang-orang yang menimbulkan siri' akan tetapi siri' itu dapat hilang bila yang bersalah dapat mengakui kesalahannya dengan meminta maaf kepada orang yang terkena

13) Ibid, hal., 72

14) Salambasyah, C.H, S.H; Semangat Paduan Rasa Bugis Makassar, Tipe Siri' Etika, Surabaya, 1966, hal., 26.

siri', hal itu terjadi kalau timbul "Esse babua" yaitu orang yang terkena siri' merasa kasihan kepada yang menimbulkan siri' itu karena meminta maaf.

Siri' tidak dapat dipisahkan dengan esse babua yaitu rasa pedih seperti hati tersayat melihat harkat dan martabat atau martabat negaranya diperkosa.

Esse babua ini mengandung unsur kemanusiaan yang adil dan beradab, kedua hal tersebut diatas merupakan pencerminan keperibadian dan harkat orang Bulukumba, serta merupakan pandangan hidup mereka dalam kehidupan senari - hari hal inilah yang melandasi bangkitnya perjuangan rakyat Bulukumba khususnya dan Bugis Makassar umumnya dalam menghadapi ancaman Jepang dari tahun 1942 sampai Indonesia mencapai puncak kemerdekaannya.

c. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Bulukumba hampir seluruhnya beragama Islam sebab agama ini yang pertama kali datang dan berkembang di daerah Bulukumba, dan agama Islam dapat diterima baik oleh masyarakat Bulukumba. Agama Islam masuk di daerah Bulukumba diperkirakan pada abad ke-17, ini dapat dibuktikan dengan awal masuknya agama Islam di daerah Gowa pada tahun 1607. 15)

15) Kartodiradjo, Sartono; Pengantar Sejarah Indonesia Baru ; 1500-1900, Dari Emporium Sampai Iperium, Jilid I, PT Gramedia, Jakarta, 1987, hal., 61.

Hal tersebut diatas dapat dilihat bahwa daerah Bulukumba terletak di sebelah Selatan Kerajaan Gowa, kerajaan ini merupakan kerajaan yang besar dan terkenal. namun secara pemerintahan kerajaan, dimana kerajaan Gantarang yang merupakan pusat pemerintahan daerah Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja pernah dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perjanjian "Callepa" tahun 1625 mengenai perbatasan kedua kerajaan yang besar di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Bone dan Gowa, kedua perbatasan kerajaan itu adalah sangat tangka (daerah Sinjai) yang terdapat pada bahagian Selatan dan Pangkajene pada bahagian utaranya. Bukti ini diperkuat dengan adanya gelar "Karaeng" pada kepala Distrik Gatarang. Sehingga dengan demikian masyarakat Bulukumba harus taat dan tunduk untuk memeluk agama Islam sebagaimana apa yang dianut oleh kerajaan yang memerintahnya.

Kemudian ada salah satu distrik di daerah Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja yaitu Distrik Kajang yang belum jelas status keagamaannya, mereka mengangkat salah satu kepala kampungnya yang diberi nama "AMMATOA" tetapi yang ikut pada aliran Ammatoa ini mengaku sebagai Agama Islam, namun pada perinsipnya mereka tidak pernah melakukan syariat Islam sebagai mana mestinya.¹⁶⁾

16) Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, nomor : 4 tahun 1985, Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Bulukumba, tahun 1984/1985-1988/1989.

Dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak didapati agama lain selain Islam pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja, itupun jika ada, mereka bukan masyarakat asli Bulukumba, mereka pendatang yang bertempat tinggal sementara di Bulukumba dan itupun dapat berkembang jika pendatang itu menyebarkan misi Agamanya dan juga melalui tali perkawinan agama yang dianutnya dapat menyebar.

Unsur lain selain agama yaitu unsur kepercayaan, dimana dalam kehidupan sehari-hari masih didapati unsur - unsur kepercayaan Animisme dan Dinamisme seperti pemujaan kuburan, pemujaan batu, pemujaan pohon-pohon besar, mereka menganggap bahwa benda itu memiliki kekuatan gaib yang dapat menolong manusia. Mereka melakukan hal itu disamping ia tetap berkeyakinan terhadap ajaran Islam, mereka masih susah membedakan mana yang merupakan ajaran Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyangnya.

d. Pendidikan dan Kesenian.

Sejak kedatangan Islam di daerah Bulukumba maka sejak itu pula ilmu dan pendidikan berkembang utamanya pendidikan agama Islam dimana terdapat guru-guru mengaji di mesji-mesjid atau di rumah guru-guru yang bersangkutan. Mereka sangat dipatuhi kehendaknya oleh raja baik dalam urusan keagamaan ataupun dalam urusan lainnya, kadang-kadang keluarga raja sendiri menjadikan mereka penasehat yang dianggap seorang alim, dimana ia juga berkedudukan sebagai qadhi atas daerah Bulukumba pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja.

Sekolah-sekolah yang didirikan pada masa pemerintahan Andi Sultan Daeng Raja adalah sekolah yang betuknya seperti sekolah keagamaan yaitu maderasah-maderasah yang fungsinya mengajar mengenal dan mengetahui membaca Al-Qur'an. Selain maderasah-maderasah yang didirikan pada waktu itu masih ada sekolah lain yang sifatnya formal seperti: sekolah Gouverment setingkat dengan Sekolah Dasar tingkat pertama dan Eropesche Lagere School (E.L.S.) type B, sederajat dengan sekolah dasar sekarang, sedangkan Sekolah Lanjutan Pertama, atas dan seterusnya belum ada didirikan pada waktu itu. 17)

dalam bidang kesenian masyarakat Bulukumba telah mengenal berbagai macam kesenian seperti :

- a. seni tari (tari tradisional)
- b. Seni suara (nyanyian Bugis)
- c. Suling bambu
- d. Mappadendang (mappaddekko)
- e. Mammenca (pencak silat), biasanya diikuti dengan gendang yang dipertunjukkan pada pesta perkawinan.
- f. Maggambusu (makacapi).

17) Biografi Andi Sultan Daeng Raja, Op-cit, hal., 23.

BAB III

RIWAYAT HIDUP ANDI SULTAN DAENG RAJA

Riwayat hidup mencakup sejak dilahirkan, masa anak-anak, memasuki umur dewasa sampai memasuki kancah perjuangan. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba mengungkapkan masa anak-anak, masa dewasa dan setelah diangkat menjadi Karaeng Gantarang.

3.1 Masa Anak-anak.

Haji Andi Sultan Daeng Raja adalah seorang putera dari kalangan keluarga Bangsawan di Bulukumba, ayahnya bernama Passari Petta Tanra dan ibunya bernama Andi Ninong. Haji Andi Sultan Daeng Raja lahir pada tanggal 20 Mei 1894, di Saoraja Matekko Gantarang Bulukumba.

Haji Andi Sultan Daeng Raja lahir ketika ayahnya memegang jabatan sebagai Kepala Adat Gemeenschaap di Gantarang (Karaeng Gantarang).

Menurut tradisi raja-raja di Sulawesi Selatan beliau dijadikan sebagai anak pattola atau anak yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya, bila kelak ayahnya mengundurkan diri dari jabatannya atau mangkat.

Setelah ayah Andi Sultan Daeng Raja mangkat, maka yang menggantikan kedudukan sebagai Raja adalah Andi Mappamadeng Karaeng Cammo, sebab pada waktu itu Andi Sultan Daeng Raja belum dewasa dan juga beliau masih ingin melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

Haji Andi Sultan Daeng Raja pada masa anak-anaknya dikenal mempunyai kemampuan keras dan tidak muda dipengaruhi. Selain itu, juga sangat patuh terhadap kedua orang tuanya.

Pendidikan keagamaan yang tertanam pada dirinya sejak usia anak-anak sangat berpengaruh besar dalam perkembangan jiwanya sehingga beliau dikenal orang yang sangat taat pada ajaran agama Islam sampai pada akhir hayatnya.

Ketika Haji Andi Sultan Daeng Raja sudah cukup umur maka ia memulai pendidikan formal pada sekolah Gouvernement kelas II yang diperuntukkan bagi anak-anak penduduk asli atau sekolah melayu yang terdapat di Ibukota Onder Afdeling, didirikan pada tahun 1902. Beliau adalah murid pertama dari sekolah tersebut di Bulukumba.¹⁾

Dalam menuntut ilmu di sekolah tersebut beliau menyelesaikan studinya tepat pada waktunya sebab tingkat kecerdasan cukup tinggi.

Setelah beliau menyelesaikan studinya pada sekolah Gouvernement dengan prestasi yang memuaskan, maka dengan hasrat yang tinggi serta kemauan yang besar, sehingga beliau melanjutkan pendidikannya pada sekolah Europesche Lagere School (E.L.S) tipe B di Bulukumba. Sekolah ini sebenarnya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa atau anak-anak peranakan yang bertempat tinggal di Bulukumba, namun untuk membuka satu kelas murid-muridnya tidak cukup, maka pemerintah kolonial membuka.

¹⁾ Biografi Andi Sultan Daeng Raja, Op-cit, hal., 23.

kesempatan bagi anak-anak keturunan Bangsawan yang mempunyai tingkat sosial yang cukup tinggi serta anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang cukup dan memuaskan, disertai dengan persyaratan yang sangat ketat.

Pada masa anak-anak Andi Sultan Daeng Raja, jiwa kepemimpinannya sudah mulai nampak yang mana tercermin dengan pembawaan yang luwes, pintar bergaul, mempunyai sifat yang bijaksana serta dapat memecahkan masalah dengan menggunakan logika, sehingga ia memiliki kelebihan diantara teman-teman setingkatannya dan juga gurunya orang Belanda merasa simpatik kepadanya serta disenangi oleh teman-temannya.

Sifat yang dimiliki beliau inilah yang memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, disamping prestasi yang sangat memuaskan juga dari kalangan guru-gurunya memberikan fasilitas untuk melanjutkan pendidikannya bersama anak-anak orang Belanda di Makassar (Ujung Pandang sekarang).

Pada tahun 1907 Beliau menamatkan pendidikan formalnya di Sekolah E.L.S. di Bulukumba, kemudian pada tahun 1908 Beliau ke Makassar untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi di Makassar Beliau hanya sempat memasuki sekolah berbentuk kursus yaitu Opleidings Cursus voor Inlandshe Ambtenaren (sejenis dengan kursus pegawai bumi putera).

Semasa Beliau menempuh pendidikan ini, Beliau mengikuti dengan tekun dan rajin, karena ini merupakan kesempatan yang baik dan modal besar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada tahun 1910, Andi Sultan Daeng Raja berhasil dalam pendidikannya di Opleidings Cursus Voor Inlandsche Ambtenaren dengan predikat yang sangat memuaskan, karena kemampuan yang dimiliki sangat menonjol baik dari segi kecerdasannya di bangku sekolah maupun dalam keadaan sehari-hari serta mempunyai semangat yang pantang mundur, sehingga beliau memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren (O.S.V.I.A), yakni salah satu pendidikan formal yang setingkat dengan sekolah lanjutan atas. Sekolah ini jarang penduduk asli yang bersekolah sebab mempunyai persyaratan yang sangat ketat, dan hanya diutamakan bagi kalangan anak-anak bangsawan atau raja-raja dengan tujuan untuk mempersiapkan menjadi pegawai di tingkat menengah pada semua jawatan (instansi) yang ada pada masa itu.

Pada tahun 1913 Andi Sultan Daeng Raja menyelesaikan pendidikannya pada sekolah O.S.V.I.A. dengan hasil yang memuaskan namun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Makassar tidak ada, maka beliau memutuskan saja untuk menjadi pegawai. ²⁾

3.2 Masa Dewasa

Setelah Haji Andi Sultan Daeng Raja menamatkan

²⁾ Wawancara: Haji Andi Besse Jauhar, 59 tahun, Pensiunan P&K di rumahnya Ujung Bulu Bulukumba, tanggal 3 Desember 1989.

pendidikannya pada sekolah OSVIA, yang merupakan sekolah favorit di kalangan anak-anak bangsawan, maka tak lama kemudian tepatnya pada tanggal 19 Januari 1914 beliau diangkat sebagai pegawai dengan jabatan Juru tulis Hoofd di Makassar berbesluit Gubernur Sulawesi dengan nomor 251/5 sebagai imbalan gaji yang diperoleh adalah f. 25 (25 gulden). Pada waktu itu beliau masih berumur 20 tahun yang mana dalam usia tersebut masih relatif muda untuk menduduki jabatan sebagai juru tulis Hoofd pada waktu itu.

Prestasi kerja yang sangat baik menurut penilaian atasannya merupakan keuntungan yang besar buat beliau, sebab tak lama kemudian beliau diusulkan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Dengan berbisluit Gubernur Sulawesi tertanggal 27 November 1914 bernomor 6934/B.I. beliau diangkat menjadi Ajunct Jaksa (calon Jaksa) diperbantukan pada Inl Off Justitie di Makassar, jabatan ini masih langka diduduki oleh bangsa anak bumi putera.

Dengan prestasi yang makin meningkat serta disiplin yang beliau tonjolan selama menduduki jabatan sebagai pegawai sehingga hanya beberapa hari saja tepatnya pada tanggal 18 Desember 1914 beliau diangkat menjadi Juru tulis merangkap juru bahasa berbesluit Gubernur Sulawesi bernomor 7313/C.I. serta memperoleh gaji yang lebih tinggi yakni f. 45.

Pada tanggal 7 Januari 1915 yakni beberapa bulan kemudian terbit lagi Besluit Gubernur Sulawesi yang bernomor 114/C.I. dengan jabatan sebagai Europ Klerk pada kantor Assisten

Residen Bone di Pompanua. Dengan pengangkatannya ini mulailah karir beliau di luar wilayah Kota Makassar yang selama ini merupakan tempat pertama kali beliau mengabdikan diri bagi Nusa dan Bangsaanya.

Dengan kepindahan beliau ke Bone, memberi kesempatan lebih luas untuk mengembangkan karir dan prestasinya sehingga beberapa bulan kemudian setelah beliau berada di Bone, beliau dipindahkan lagi ke Sinjai, sehubungan dengan keluarnya ~~...~~ besluit Gubernur Sulawesi tertanggal 13 Juni 1916 Nomor 389/C.I. dengan penempatan pada kantor Controleur sebagai Klerk, dengan gaji f.50.

Tahun 1916 tepatnya tanggal 12 Juli 1916, keluar besluit Gubernur Sulawesi Nomor 141/C.I. mengangkat lagi beliau menjadi Hulppost Commis di Sinjai dengan gaji pokok f.55.

Adanya rasa kebangsaan yang telah tertanam pada diri Andi Sultan Daeng Raja dan juga telah menerima angin pergerakan kebangsaan yang mulai berdiri di Pulau Jawa seperti Budi Utomo yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1908, disusul kemudian oleh Serikat Dagang Islam pada tahun 1911, maka sudah nampak adanya rasa ketidak senangnya terhadap atasannya. Hal itulah yang menimbulkan adanya rasa kecurigaan atasannya terhadap beliau, sehingga beliau dipindah tugaskan sebagai Agent Welset Boedel Kamer dengan gaji pokok yang sangat menurun yaitu dari f. 55 ke f. 20, hal tersebut tidak mematahkan semangat beliau untuk lebih berprestasi, dan juga disebabkan beliau belum ada keinginan untuk terjun ke dunia politik sehingga ia masih

berpeluang untuk memperbaiki karirnya.

Dari Sinjai beliau dipindah tugaskan ke Takalar oleh Gubernur Sulawesi dengan surat keputusan tertanggal 13 Desember 1916 dengan Nomor 1744/C.I. sebagai Onder Collecteur Onder Ofdeling Takalar dengan gaji pokok f. 75.

Rupanya penempatannya di Takalar tidak memakan waktu yang lama, sehingga beliau dipindahkan ke Onder Afdeling Enrekang sebagai Collecteur dengan keputusan Gubernur Sulawesi tertanggal 23 Nopember 1919 dengan nomor 1880/C.I. sebagai imbalan gaji cukup memadai yaitu f. 100.

Ketika beliau bertugas di daerah Enrekang beliau merasa perlu ada pendamping hidup atau istri, sehingga pada tahun 1917 beliau melepaskan masa bujangnya dengan menyunting gadis pilihan orang tuanya yaitu Andi Lebbi Petta Tonang, perkawinan yang pertama ini lahir puteranya yang bernama Andi Arief.

Semasa masih di Enrekang beliau menerima alih tugas lagi menjadi Deur Woorder Read Van Justisie Makassar untuk perkara dalam Afdeling Enrekang dengan penetapan Gubernur Sulawesi tertanggal 25 Maret 1918 nomor 11/B.II. dan gaji yang diperoleh adalah f. 100.

Sudah merupakan suratan takdir bahwa beliau tidak akan lama bertugas pada suatu daerah, sebab beberapa bulan kemudian mendapat tugas baru ke daerah Campalagiang (Mandar) sebagai Inlandsche Besteur Assistent, jabatan ini dipangkunya berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi tertanggal 12

Agustus 1918 Nomor 238/C.2.

Karena panggilan hati nurani yang makin hari makin mendesak untuk kembali ke tanah kelahirannya Bulukumba, maka beliau bermohon dengan hormat untuk berhenti dari jabatan yang dipangkunya pada waktu itu. Sehingga tepat pada tanggal 12 Desember 1920 Nomor 559/C.2. keluar keputusan Gubernur Sulawesi untuk memberhentikan dengan hormat Andi Sultan Daeng Raja dari jabatannya.

Dengan adanya surat keputusan itu, maka Andi Sultan Daeng Raja bersama keluarganya kembali ke Bulukumba untuk melaksanakan cita-citanya. Tidak berapa lama berada di daerah Bulukumba, beliau mendapat jabatan sebagai Wakil Kepala Adat Gemeentschap gatarang di Bulukumba dengan Keputusan Gubernur Sulawesi tertanggal 2 April 1921 Nomor 81/III, dan gaji pokok yang diterima adalah f. 225.

Disamping jabatan sebagai wakil Kepala Adat Gemeentschap Gatarang juga beliau dipercayakan untuk memangku jabatan sebagai Lead Landraad di Bulukumba dengan besluit Gubernur Sulawesi tertanggal 15 Nopember 1921 nomor 14.

Kedua jabatan ini diembannya dengan baik, penuh rasa tanggung jawab yang besar.³⁾

Sejak dari awal sekolah, beliau telah memperlihatkan

3) Catatan, tentang Riwayat Pekerjaan Andi Sultan Daeng Raja.

adanya rasa kurang simpatik terhadap tentara Jepang maupun tentara Belanda. Dari sekian banyak bersaudara hanya beliau satu-satunya terlihat adanya bakat kepemimpinan yang bakal menggantikan kedudukan ayahnya.⁴⁾

3.3 Diangkat Menjadi Karaeng Gantarang

Berdasarkan hasil mufakat dari "Ade" duappulo" atau Adat dua puluh yang merupakan wakil-wakil rakyat dari seluruh wilayah masing-masing yang tergabung ke dalam wilayah daerah Distrik Gatarang, maka Andi Sultan Daeng Raja berhak menggantikan kedudukan Andi Mappamadeng Karaeng Cammo sebab beliau pada waktu itu hanya memangku jabatan sementara setelah ayah Andi Sultan Daeng Raja mangkat dan Andi Sultan Daeng Raja sendiri belum mampu memangku jabatan sebagai Karaeng Gantarang, karena umur beliau masih relatif muda dan masih dalam taraf pendidikan.

Dengan hasil mufakat dari Ade' duappulo maka keluarlah surat keputusan Gubernur Sulawesi tertanggal 29 September 1922 Nomor 294/III berupa penetapan dan pengukuhan Haji Andi Sultan Daeng Raja sebagai Kepala Adat Gemeenschap Gantarang dengan gelar Karaeng Gantarang.

Resminya Haji Andi Sultan Daeng Raja menjadi Karaeng Gantarang di Bulukumba, dapat membawa pola baru dalam sistim pemerintahan yang dilaksanakan, karena telah cukup memiliki

4) Wawancara : Haji Andi Bustam, 73 tahun, Pemuka masyarakat, di rumahnya Ujung Bulu Bulukumba, tanggal 9 Desember 1989.

pengalaman yang diperoleh dari bangku sekolah maupun pada saat memangku jabatan diberbagai daerah, sehingga beliau mengadakan pembenahan dalam pola hidup masyarakatnya baik dari segi pandangan masyarakat didalam bertindak dan berpikir maupun dari segi tingkat kesejahteraannya.

Beliau pada saat memangku jabatan sebagai Karaeng Gantarang umur beliau masih relatif muda yaitu 28 tahun sehingga beliau merupakan karaeng yang termuda dalam wilayah Afdeling Bantaeng.

Pertama kali beliau memangku jabatan sebagai karaeng, beliau kawin lagi yang kedua kalinya dengan Indo Memme. Dari perkawinan kedua ini, beliau memperoleh seorang putri dan seorang putera yaitu :

- Andi Besse Jauhar (puteri)
- Andi Mansyur (putera)

Tak lama kemudian hanya beberapa tahun saja beliau kawin lagi dengan "Bau Dellung" yang ketiga kalinya dalam perkawinan yang ketiga kalinya ini beliau memperoleh 2 orang anak yaitu seorang putera dan seorang puteri :

- Andi Sappewali (putera)
- Andi Ralle (puteri)

Pada tahun 1933 beliau kawin lagi yang keempat kalinya dengan Andi Sunti Petta Suruga, dari perkawinan beliau ini lahir :

- Andi Suyati
- Andi Suarmi

- Andi Sundari
- Andi Passamula
- Andi Bube
- Andi Mappapuli
- Andi Minahasa
- Andi Tenri. 5)

Selain jabatan sebagai karaeng Gantarang, masih ada jabatan lain yang dipegangnya yaitu :

Pada tanggal 2 Januari 1930, beliau memangku jabatan sebagai Substituut Fiscal Greffeiar dalam resort Landrechter di Bulukumba, berdasarkan surat keputusan Land Rechter Bonthain dengan nomor 1.

Pada tanggal 6 September 1930, beliau diangkat menjadi Ajunt Jaksa Landraad Bulukumba dengan keputusan dari Gubernur Sulawesi.

Selanjutnya pada tanggal 10 Oktober 1938, beliau diangkat menjadi Jaksa di Bulukumba dengan besluit Gubernur Sulawesi bernomor 272/B.3.

Demikianlah jabatan-jabatan resmi yang dipegangnya mulai dari awal sampai mendaratnya Jepang di Indonesia tahun 1942.

5) Wawancara, Andi Sappewali, 61 tahun, pensiunan pegawai Negeri Sipil, di rumahnya Gantarang Bulukumba tanggal 10 Desember 1989.

BAB IV

RIWAYAT PERJUANGAN ANDI SULTAN DAENG RAJA

4.1. Pra Perjuangan

Pada awal abad ke-20 Belanda berusaha menetapkan kekuasaannya di Sulawesi Selatan. Pada waktu itu yang memerintah di kerajaan Gantarang Bulukumba ialah Andi Sultan Daeng Raja yang memerintah pada tahun 1922-1950.

Kedatangan bangsa Barat di Indonesia pada awalnya hanya untuk berdagang dan menyebarkan Agamanya, namun hal itu lambat laun menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, sebab disamping menyebarkan agamanya juga ingin menguasai perdagangan di Indonesia bersama hasil buminya demi kepentingan Negara dan Bangsaanya.

Dalam rangka usaha Belanda untuk memecah belah kekuatan-kekuatan kerajaan di Nusantara pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya, maka kerajaan Gantarang merupakan bagian dari Sulawesi Selatan tidak luput dari rencana Belanda untuk menguasai dan mendudukinya.

Pada saat Andi Sultan Daeng Raja, memangku jabatan sebagai raja di daerah Gantarang Bulukumba dengan dukungan Belanda, maka mulailah tawaran-tawaran Belanda terhadap kerajaan Gantarang, seperti kerja sama di bidang ekonomi dan pemerintahan.

Kerja sama tersebut diterima oleh beliau semata-mata hanya ingin mengetahui kelemahan dari tentara sekutu.

Adanya kesadaran dan tekad yang bulat pada diri beliau demi kepentingan Daerah Bulukumba akhirnya Andi Sultan Daeng

Raja memutuskan kerja sama dengan Belanda, karena beliau menganggap sangat berbahaya akan kelangsungan hidup daerah Bulukumba dan masyarakatnya. Seperti yang lazim terjadi kerja sama diantara dua pihak dapat berakhir akibat adanya salah satu pihak yang curang. Dalam hal ini Belanda memperlihatkan sikapnya yang tidak disenangi oleh Karaeng Gantarang, sehingga Andi Sultan Daeng Raja memperlihatkan sikap yang menentang.

Semangat juang yang selalu membara dalam diri Andi Sultan Daeng Raja sebagai modal dari awal perjuangannya menentang imperialisme dan kolonialisme.

Puncak ketidak senangnya meledak ketika suatu hari beliau menyaksikan dihadapan matanya seorang bumi putera diperlakukan secara tak semena-mena oleh seorang ambtenar Belanda, sehingga beliau merasa tidak senang bangsanya diperlakukan sedemikian rupa, maka beliau langsung memukul ambtenar tersebut. Akibatnya beliau terpaksa menerima hukuman administratif dari atasannya, tetapi beliau merasa senang dan puas karena telah berbuat sesuatu untuk membela harkat dan martabat bangsanya. ¹⁾

Tekad perjuangan yang makin membara untuk membela kepentingan bangsanya, maka pada waktu itu telah aktif

1) Haji Andi Sultan Daeng Raja, Karaeng Gantarang Bulukumba, Biografi, Op-cit, hal., 44.

mengikuti pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi kebangsaan, yang mulai berkembang di daerah Jawa pada waktu itu, antara lain : Budi Utomo dan Serikat Dagang Islam. Semuanya itu mempunyai tujuan untuk menghimpun kekuatan, sehingga dapat mengadakan perlawanan demi kepentingan Bangsa dan Negara.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, beliau sempat mengikuti Kongres Pemuda yang pertama di Batavia, hal tersebut merupakan hari yang bersejarah, karena merupakan landasan yang kokoh bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk mempersatukan Bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan yaitu "merdeka". Kongres itu telah menghasilkan suatu janji yang luhur bagi Bangsa Indonesia yang kita kenal dengan "Sumpah Pemuda" yang bunyinya:

"Kami Bangsa Indonesia mengaku
Berbangsa satu Bangsa Indonesia,
Berbahasa satu Bahasa Indonesia,
Bertanah air satu tanah air Indonesia".

Namun dalam kegiatan beliau ini tidak tercatat sebagai anggota Kongres sebab beliau berangkat secara diam-diam. 2)

Semenjak Andi Sultan Daeng Raja memangku jabatan sebagai Karaeng Gantarang telah menampilkan dirinya sebagai seorang tokoh atau figur yang dapat memupuk semangat dan mempersatukan mereka yang mempunyai keinginan dan tekad bersama dalam penuntunan kemerdekaan, bahkan dalam revolusi fisik beliau

2) Ibid, hal., 4 dan 5.

merupakan figur yang menggerakkan massa baik yang berada dalam kota Bulukumba maupun di daerah-daerah sekitarnya. Sejak itu pulalah Andi Sultan Daeng Raja lebih menerjunkan diri dalam perjuangan bangsa dengan mengkoordinasi pergerakan-pergerakan yang menuntut kemerdekaan bangsa dan tanah air.³⁾

Pengaruh Andi Sultan Daeng Raja semakin besar terhadap rakyatnya, sehingga rakyat makin terdorong untuk membentuk suatu kekuatan juang dalam menentang pemerintah Kolonial Belanda, sehingga beliau lebih dikenal sebagai seorang tokoh atau figur yang dapat memupuk semangat dan mempersatukan mereka-mereka yang mempunyai tekad dan keinginan bersama untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

4.2 Pada Masa Kedudukan Jepang

Pada tahun 1942, Jepang menyerbu Indonesia dengan kekuatan angkatan perangnya yang sangat besar sehingga Belanda yang berkuasa di Indonesia pada waktu itu tidak dapat membendung kekuatan Jepang dan akhirnya bertekuk lutut akibat kekealahannya. Sejak itu mulai Zaman pendudukan tentara Jepang di Indonesia.⁴⁾

Pada awal kedudukan Jepang di Indonesia banyak pemimpin-pemimpin Indonesia tertarik dengan propaganda Jepang yang mengajak bangsa Indonesia ikut memenangkan "perang suci" guna

3) Wawancara, Andi Bustam, Pemuka masyarakat, 73 tahun di rumahnya Ujung Bulu, Bulukumba tanggal 7 Desember 1989.

4) Masjkuri, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, tahun 1978, hal., 68.

membangun Kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Jepang telah menamakan dirinya sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Pembebasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap pemimpin-pemimpin Indonesia disambut baik oleh Bangsa Indonesia.⁵⁾

Kehadiran tentara Jepang sebagai pembebasan Bangsa Indonesia dari penindasan pemerintah kolonial Belanda selama 350 tahun diterima dengan tangan terbuka serta harapan baru sehingga kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh tentara Jepang dalam menjalankan taktik kekuasaannya.

Pada tanggal 20 Maret 1942 keluar peraturan dari pemerintah Jepang yang melarang Bangsa Indonesia untuk melakukan kegiatan politik, namun hal itu pemerintah Jepang tak lama kemudian tepatnya tanggal 15 Juli 1942 mengeluarkan lagi peraturan tentang diisinkannya bangsa Indonesia mendirikan organisasi-organisasi, akan tetapi hanya terbatas pada kegiatan organisasi sosial dan kesenian.⁶⁾

Kesadaran pemuda-pemuda timbul setelah mengetahui tujuan dari saudara tua, Sehingga Andi Sultan Daeng Raja yang menjabat sebagai karaeng Gantarang di Bulukumba selalu memberikan semangat juang bagi para pemuda di Bulukumba, hal ini besar pengaruh pidato-pidato dan kata-kata bermakna yang sering diucapkan oleh beliau di hadapan pemuda-pemuda Bulukumba yaitu:

5) Ibid, hal., 69

6) Ibid, hal., 69

"Lebih baik mati berkandang tanah dari pada hidup dijajah kembali", atau kadang-kadang beliau melontarkan dalam bahasa daerah Bugis yang terkenal yaitu "madedengi mate maccerae natuwo matuna" yang dapat diartikan bahwa "lebih baik mati berdarah dari pada hidup dalam keadaan hina dina".⁷⁾

Ucapan-ucapan seperti ini yang membangkitkan semangat dan menggugah kesadaran serta jiwa patriotik para pemuda untuk lebih meningkatkan keberanian dalam semangat juang, karena bagi mereka tiada pilihan lain kecuali harus bangkit menyusun kekuatan untuk menggempur setiap usaha-usaha yang sifatnya penindasan dan penjajahan.

Dengan adanya brisan-barisan seperti Boiteisentei, Seinendan dan Haiho yang dibentuk oleh tentara Jepang dengan beblengan jiwa dan semangat patriotik para pemuda untuk menghadapi kemungkinan hal-hal yang akan datang. Dalam barisan-barisan ini terkenal pelopor-pelopor pemuda Bulukumba yang bekerja secara diam-diam namun mempunyai maksud-maksud tertentu. Pemuda-pemuda Bulukumba yang bergabung dalam barisan tersebut antara lain: M. Bakri, Andi M. Ali dan H.A.R. Daeng Ngeppe serta beberapa pemuda lainnya yang menyadari arti masuknya mereka ke tengah-tengah barisan dan kesatuan-kesatuan ciptaan Jepang pada waktu itu.⁸⁾

⁷⁾ Paturusi, Saifuddin; Peranan dan Sumbangan Pemuda Bulukumba dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia, Seri bacaan Prajurit, hal., 193.

⁸⁾ Ibid, hal., 194.



Dalam rangka usaha untuk mengembangkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka Dr. G.S.S.J. Ratulangi sebagai penasehat pemerintah Angkatan Laut Jepang yang berkuasa di seluruh wilayah bahagian Indonesia Timur, bersama dengan pemimpin-pemimpin lainnya yang ikut dalam membentuk suatu organisasi " Sumber Darah Rakyat " (SUDARA), menjelang kekalahan Jepang terhadap sekutu akhir tahun 1944.⁹⁾

Terbentuknya organisasi SUDARA ini merupakan wadah pemersatu untuk berjuang dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Organisasi SUDARA ini menyebar ke seluruh pelosok Sulawesi.

Di Bulukumba cabang organisasi Sumber Darah Rakyat atau SUDARA ini terbentuk atas adanya inisiatif dari pemuda-pemuda Bulukumba itu sendiri dibawah pimpinan Andi Sultan Daeng Raja.¹⁰⁾ Organisasi ini terutama dimaksud sebagai suatu wadah tempat gemblengan jiwa dan perpaduan cita-cita dalam menghadapi bayangan keruntuhan kekuasaan Jepang. Dengan dasar cita-cita dan semangat juang yang tertanam dalam diri pemuda - pemuda Indonesia maka kemerdekaan yang diidam-idamkan selama ini sudah terbayang.

4.3. Priode Menjelang Masa Kemerdekaan

Situasi yang makin membahayakan bagi pihak Jepang, diperlukan usaha untuk menarik simpatik bangsa Indonesia,

9) Pawiloy, Sarita, Drs; Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Sulawesi Selatan, Departemen P dan K Ujung Pandang, tahun 1980, hal., 48-49.

10) Peranan dan Sumbangan Pemuda Bulukumba dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia, Op-Cit, hal., 195.

sehingga Perdana Menteri Jepang Jenderal Tojo berusaha datang ke Jakarta untuk memberikan janji kemerdekaan Indonesia dikemudian hari. Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau dalam bahasa Jepangnya disebut "Dokoritzu Ziunbi Co Sakai" segera dibentuk oleh Jepang, dengan maksud mendapat sokongan yang maksimal dari Bangsa Indonesia guna melanjutkan usaha perangnya. Namun hal ini bagi pemimpin-pemimpin Indonesia badan itu telah dipergunakan untuk mempersiapkan diri mencapai kemerdekaan. 11)

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dibubarkan, sebagai gantinya dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang bertujuan untuk mengesahkan rencana Undang-undang Dasar yang telah dibuat pada bulan Juli 1945.

Dengan terbentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, maka dalam waktu yang singkat mereka telah mempersiapkan hal-hal yang penting dalam penyelenggaraan detik-detik proklamasi. Dari seluruh wilayah Indonesia telah hadir wakil-wakil dari daerah untuk bersiap-siap memproklamkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada awal bulan Agustus 1945, Dr. G.S.S.J. Ratulangi bersama pemimpin-pemimpin lainnya yaitu Andi Sultan Daeng Raja dan Andi Pangeran Daeng Rani berangkat ke Jakarta, mereka

11) Dr. G.S.S.J. Ratulangi, biografi, Op-Cit, hal., 72.

mewakili Sulawesi untuk mengikuti sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.¹²⁾ sidang ini diikuti secara aktif dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi. Dari ketiga utusan Sulawesi ini, telah tercatat sebagai pencetus janji ikrar yang luhur bangsa Indonesia. Dalam cetusan ini mengantar bangsa Indonesia ke pintu Kemerdekaan.

Para pemimpin yang hadir dalam penanda tanganan teks Proklamasi Kemerdekaan dihadiri 31 orang pemimpin-pemimpin Indonesia yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1945 di gedung, Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta.

Pemimpin - pemimpin Indonesia yang ikut hadir dalam peristiwa penandatanganan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Ir. Sukarno
2. Drs. Moh. Hatta
3. Mr. Achmad Subardjo
4. Dr. Rajiman Wediodiningrat
5. M. Sutaryo Kartohadikusuma
6. Mr. Iwa Kusuma Sumantri
7. Abikusno Cokrosuyoso
8. Dr. Buntaran Martoatmojo
9. R. Otto Iskandar Dinata
10. Prof. Dr. Supomo

¹²⁾ Haji Andi Sultan Daeng Raja, Karaeng Gantarang, biografi, Op-Cit, hal., 50.

11. Ki Hajar Dewantara
12. Sukarjo Wiryo Pranoto
13. Ki Bagus Hadikusumo
14. Dr. G.S.S.J. Ratulangi
15. Mr. Johannes Latuharhary
16. Mr. I. Gusti Ktut Puji
17. Dr. Syamsi
18. Dr. Amir
19. Mr. Teuku Hasan
20. Mr. A. Abbas
21. Hamidhan
22. R.A. Rivai
23. Andi Pangeran
24. Andi Sultan Daeng Raja
25. Sudiro (Mbah)
26. Sukarni
27. Chairul Saleh
28. Harsono Cokroaminoto
29. B.M. Diah
30. Sayti Malik
31. Samaun Bakri

Dalam pencetusan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, nama Andi Sultan Daeng Raja telah tercatat sebagai urutan yang ke-24. Urutan nama-nama ini telah disebutkan dalam buku naskah Proklamasi Yang Otentik dan Rumusan Pancasila Yang Otentik, dan juga disebutkan pula dalam buku Dr. G.S.S.J. Ratulangi,

serta dalam buku Biografi Andi Sultan Daeng Raja. 13)

4.4 Sesudah Kemerdekaan

Kemerdekaan yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, oleh Ir. Sukarno dan Moh. Hatta atas nama segenap bangsa Indonesia, merupakan perwujudan dari tekad dan semangat perjuangan yang diembannya oleh bangsa Indonesia demi kepentingan diri sendiri dan bangsa serta tanahw air. Karena adanya kesadaran oleh segenap tokoh pejuang kemerdekaan untuk mengorbankan jiwa dan raganya, hal itulah yang merupakan tokoh pahlawan yang patut dikenang akan jasa-jasanya.

Andi Sultan Daeng Raja adalah salah satu tokoh pejuang yang gigih dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dan tokoh masyarakat di daerah Bulukumba, karena kepeloporannya dalam membakar semangat dan mengkoordinir para pemuda Bulukumba untuk menegakkan kemerdekaan Bangsa dan Tanah Air Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan datangnya kapitulasi Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945, yang hampir bertepatan dengan diproklamlirkannya kemerdekaan bangsa, sehingga pada akhir bulan Agustus 1945 dibentuk Persatuan Pergerakan Nasional Indonesia atau disingkat PPNI di Bulukumba yang dikordinir langsung oleh Andi Sultan Daeng Raja dan diketuai oleh A. Panamun, H. Abd. Karim, dan lain-lain. Tujuan dan program

13) Naskah Proklamasi Yang Otentik dan Rumusan Pancasila Yang Otentik, Op-Cit, hal., 33.

utama dari gerakan ini adalah :

- a. Menghimpun tenaga dan mengorganisir pemuda Bulukumba dalam suatu front yang kuat, yang sewaktu-waktu dapat digerakkan dalam satu kesatuan aksi yang teratur.
- b. Mengaktifkan kembali pemuda-pemuda ex Boiteisantai, Heiho dan Seinendan yang sangat diperlukan tenaganya untuk masa-masa yang akan datang.
- c. Menjalankan aksi keluar (=extern-actie) dan mengadakan kontak serta hubungan dengan organisasi - organisasi massa pemuda di tempat-tempat lain. 14)

Organisasi ini telah menjalankan aksinya terutama di kota-kota wilayah Bulukumba, karena di kota-kota dianggap lebih cepat mendapat informasi dan mampu menerima peralihan situasi yang serba cepat. Dari awal terbentuknya PPNI ini, sudah bergerak memperlihatkan aktifitas yang teratur dan strategis dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada saat aktifnya PPNI datang kaki tangan Nica yang membonceng tentara pendudukan Australia yang tugas utamanya untuk menyelesaikan pengembalian orang-orang Jepang, hal ini merupakan tantangan yang perlu diperhitungkan dengan segera sebab mereka lebih jauh mengadakan campur tangan kedalam urusan intern bangsa Indonesia, maka pemuda lebih menyadari akan tugas-tugas mereka dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan dan kehormatan bangsa.

Usaha Andi Sultan Daeng Raja sebagai seorang pemimpin dan bapak yang dihormati oleh para pemuda Bulukumba untuk mengarahkan gerakan dan keaktifitasan mereka ke dalam barisan pertahanan disesuaikan dengan pola strategi dan taktik

14) Peranan dan Sumbangan Pemuda Bulukumba Dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia, Op-Cit, hal., 195.

perjuangan kita sebagai suatu bangsa yang merdeka dan bernegara. Sehingga beliau selalu menanamkan kepada para pemuda-pemuda Bulukumba melalui pidato-pidatonya tentang nilai suatu bangsa yang merdeka, dalam pidatonya menekankan bahwa :

... Betapa penting dan tingginya harga diri kita sebagai bangsa yang telah merdeka dan untuk itu kitapun harus menghormati setiap pelaksanaan tugas pihak sekutu yang telah diketahui oleh pimpinan pemerintah kita. Tetapi suatu hal yang selalu beliau tegaskan, bahwa kepada siapapun yang berusaha menginjak-injak kehormatan kita sebagai bangsa yang merdeka, maka bagi mereka tidak ada jalan kompromi. Hancur leburlah bersama dengan kemerdekaan itu, 15)

Hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya terjadi juga akibat kecerobohan pihak sekutu, suatu insiden bersenjata yang tidak dapat dihindarkan, dimana pihak sekutu melepaskan serentetan tembakan dan mengenai dua orang pemuda Bulukumba yang tidak menyangka akan terjadi hal demikian.

Beberapa hari kemudian sejumlah beberapa orang pemuda Bulukumba dibawah pimpinan Baco Pelego, berhasil meledakkan sebuah rumah salah seorang bekas pegawai pemerintah Hindia Belanda yang telah lama disinyalir sebagai kaki tangan musuh dan dianggap sangat membahayakan gerakan dan aktifitas para pemuda. 16)

Dengan makin meningkat perkembangan revolusi maka

15) Saifuddin Paturusi, Ibid, hal., 196.

16) Wawancara, Andi Syarifuddin Petta Tanra, Pensiunan Departemen Agama, 63 tahun, di rumahnya Gantarang Bulukumba, tanggal 3 Januari 1990.

Andi Sultan Daeng Raja bersama pemuda-pemuda lainnya menganggap perlu untuk lebih mempertegas sikap dan tindakan dalam menghadapi pihak sekutu, sehingga dibentuklah suatu wadah perjuangan baru yang diberi nama "Barisan Merah Putih" yang terbentuk pada bulan November 1945. Dengan terbentuknya wadah baru ini, maka aktifitas kerja PPNI diambil alih seluruhnya. Barisan Merah Putih ini mulai memperlihatkan suatu gerakan khusus yaitu :

"Mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara serta menghancurkan segala penghalang-penghalang yang akan merintangai gerakan dan arus kemerdekaan tersebut". 17)

Sasaran utama dari Barisan Merah Putih ini adalah mengkoordinir dan menyeragamkan gerakan-gerakan yang telah terjadi dan berentetan sebelumnya ke dalam suatu wadah yang dipimpin dan terkendali, karena menurut beliau tanpa adanya keseragaman dan kesatuan aksi maka tujuan utama tidak akan tercapai.

Menghadapi tentara sekutu yang makin hari makin meningkatkan aksinya dimana-mana, baik yang terjadi di dalam daerah sendiri maupun yang terjadi di luar daerah Bulukumba (dalam wilayah Sulawesi Selatan) sehingga Andi Sultan Daeng Raja mengadakan pertemuan di daerah kasuara Bulukumba. Yang hadir pada waktu itu adalah; Dr. G.S.S.J. Ratulangi yang telah diangkat oleh Presiden sebagai Gubernur Sulawesi Andi

17) Saifuddin Paturusi, Op-Cit, hal., 198.

Mappanyukki (Raja Bone) dan Haji Andi Sultan Daeng Raja sebagai tuan rumah. Yang pada awal September 1945 diangkat pula Gubernur Sulawesi menjadi Petor besar*) Bantaeng mengepalai seluruh wilayah Afdeeling Bantaeng.

Atas inisiatif Raja Bone dan Datu Luwu maka pada tanggal 1 Desember 1945 diadakan pertemuan lanjutan dari raja - raja Sulawesi Selatan, Yang hadir pada waktu itu adalah :

1. Andi Mappanyukki Raja Bone bersama Hadatnya
2. Andi Jemma, Raja (Datu) Luwu bersama Hadatnya
3. Andi Mangkona Arung Matoa Wajo bersama Hadatnya
4. Andi Wana Datu Soppeng bersama Hadatnya
5. Andi Cibu Addatuang Sidenreng bersama Hadatnya
6. Andi Sultan Karaeng Gantarang
7. Andi Mappatoba Arung Bulo-bulo Timur
8. Andi Muri Arung Bulo-bulo Barat
9. Andi Bapak Karaeng Kajang.

Hasil musyawarah dari pertemuan raja - raja tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tetap berdiri di belakang Pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Ir. Sukarno.
2. Bersedia bekerjasama dengan tentara sekutu yang bertugas di Sulawesi Selatan akan tetapi tidak sudi berhubungan dengan NICA. 18)

Segala keaktifitasan dari Haji Andi Sultan Daeng Raja

18) Haji Andi Sultan Daeng Raja, Biografi, Op-Cit, hal., 58-59.

*) Pimpinan tertinggi, "Wawancara"

selama ini baik sebelum Proklamasi maupun sesudah Proklamasi diikuti terus oleh golongan antek - antek penjajah, sehingga pada tanggal 2 Desember 1945 Andi Sultan Daeng Raja ditangkap setelah beliau kembali dari pertemuan Raja-raja di Watampone di rumah kediamannya Kampung Kasuara Bulukumba oleh tentara sekutu (Australia) atas permintaan tentara NICA.

Mengingat akan timbul bahaya bila Andi Sultan Daeng Raja tetap ditahan di penjara Bulukumba, maka dengan pengawasan yang ketat oleh tentara - tentara sekutu, beliau diantar langsung ke Makassar (Ujung Pandang sekarang) dan ditahan di rumah salah seorang Perwira polisi (Komisaris Polisi Lakitta) sambil menunggu keputusan selanjutnya.

Beberapa hari kemudian beliau diadili dan mendapat hukuman pengasingan ke daerah Minahasa, sejalan dengan pengasingan Dr. Ratulangi ke Serui Irian Barat dan pengasingan Datu Luwu ke pulau Selayar.

Dengan penangkapan beliau ini, maka para pemuda pejuang Bulukumba makin meningkatkan keaktifitasannya dalam usaha melakukan kegiatan perlawanan dengan membentuk organisasi perlawanan bersenjata. Organisasi ini diberi nama "Lasykar Pemberontak Bulukumba Angkatan Rakyat", yang diketuai oleh Andi Syamsuddin.

Selama beliau berada dalam tahanan NICA, maka di daerah Gantarang Bulukumba terjadi kekosongan pemerintahan sehingga dalam hal ini tentara sekutu menggunakan kesempatan untuk menduduki jabatan sebagai kepala Pemerintahan Gantarang Bulukumba agar dapat lebih leluasa untuk mengembangkan sayapnya

dalam merebut kekuasaan.

Sebelum Andi Sultan Daeng Raja diasingkan ke Menado (Minahasa) pada tanggal 17 Maret 1949 beliau pernah ditahan di tangsi KIS (Mariso) tempat penyekapan tokoh-okoh Perjuangan.

Kehadiran beliau di Menado sebagai buangan politik diterima dengan simpatik oleh masyarakat Menado khususnya para pejuang kemerdekaan.

Walaupun Andi Sultan Daeng Raja masih berada dalam tahanan di Menado, Beliau masih tetap berjuang dengan cara sembunyi-sembunyi atau mengadakan kontak langsung dengan para pejuang di Menado antara lain Daugan, Max Tumbel, Panamun, yang sering berkunjung pada waktu - waktu tertentu untuk membicarakan berbagai hal utamanya dalam soal perkembangan akhir di negara Indonesia. 19)

Keadaan yang kacau masim terus berlangsung sampai adanya aksi pembersihan Westerling pada akhir bulan Desember 1946 di beberapa daerah yang termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Khusus di daerah Bulukumba aksi pembersihan ini berlangsung hingga tanggal 3 Januari 1947 yang memakan korban 36 orang.

Adapun nama-nama tempat dan jumlah pembersihan Westerling di kota Bulukumba hingga ke Tanete adalah :

di Kpg Godde	4 orang
di Kpg Ujung Loe	8 orang
di Kpg Bonto tiro	2 orang
di Kpg Batu Karopa	2 orang

19) Padulungi, Basri, M; Ibid, hal., 65.

di Kpg Palampa	8 orang
di Kpg Campagae	4 orang
di Tanete Kota	8 orang

Penembakan tersebut dilakukan tanggal 3 Januari 1947 dimana sebagian diambil dari tawanan, tahanan penjara kemudian ditembak di hadapan masyarakat. ada pula yang disergap di kampung-kampung yang kemudian ditembak disamping gugur dalam pertempuran seperti di kampung Campagae. Kira-kira 82 orang yang tercatat termasuk yang ditembak oleh KNIL, polisi NICA dan sebagainya. ²⁰⁾

Selain operasi pembersihan disusul dengan operasi Benteng stelsel dimana rakyat yang berada dipedesaan, seperti di hutan-hutan, di kebun-kebun atau di daerah sekitarnya, dipindahkan di suatu perkampungan tempat penampungan yang telah ditetapkan oleh KNIL dan disertai dengan penempatan pos-pos KNIL untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap rakyat, mengenai bahan makanan diperuntukkan bagi keperluan pasukan kelasykaran, TRI/ALRI, serta melakukan penebangan hutan yang dapat dijadikan bahan makanan bagi semua tahanan di hutan.

Selanjutnya operasi Benteng Stelsel yang berbarengan dengan operasi Logistik, disusul pula dengan terjadinya operasi pagar betis pasukan poke/pasoso dan pangase yang mempergunakan rakyat secara massal dan dipimpin oleh kepala-kepala hadat dan kepala-kepala Distrik di daerah-daerah yang memihak kepada sekutu.

20) Said, SH, Natsir, M, Dr; S O B II Desember 1946
 sebagai Hari Korban 40.000 Sulawesi Selatan, Tim Penelitian
 sejarah Perjuangan Rakyat Sul-Selra Kerjasama Kodam XIV
 Hasanuddin, UNHAS Dan IKIP UP, hal., 59.

Operasi pagar betis inilah yang banyak memakan korban sebab dalam operasi inilah yang banyak membantu Belanda dalam usaha melumpuhkan kekuatan kelaskaran, TRI/ALRI yang masih terdapat di hutan-hutan, sehingga satu persatu pasukan gugur dalam pertempuran demi mempertahankan bangsa dan negara sebagai Kusuma Bangsa.

Dengan melihat perjuangan rakyat Sulawesi Selatan dalam merebut dan mempertahankan negara Indonesia yang banyak memakan korban jiwa, maka pada tanggal 23 Nopember 1947 dicetuskanlah istilah korban 40.000 rakyat Sulawesi Selatan yang diucapkan oleh Kahar Muzakar, sebagai pencerminan nilai-nilai perjuangan kepanlwanan dan patriotisme rakyat Sulawesi Selatan.

Adanya perlawanan yang gigih dari rakyat terseout, sehingga pada tanggal 11 Desember 1946 oleh Gubernur Belanda no. 1 Stbl- No. 139 tahun 1946 dinyatakan Darurat Perang untuk daerah Afdeling Makassar, Bontain, Pare-pare dan Mandar yang disebut S.O.B. atau Staat van Oorlong en Beleg, yang bertujuan untuk lebih meningkatkan tindakan penumpasan atas semua pahlawan bersenjata dari putera-putera patriot bangsa yang bergerak di Sulawesi Selatan untuk keempat Afdeling tersebut.

Semenjak Andi Sultan Daeng Raja dalam pengasingan di Menado, terlihat putera-putera Bulukumba makin meningkatkan perlawanan bersenjata, yang hampir diseluruh pelosok Sulawesi Selatan serentak mengadakan perlawanan yang gigih tanpa pamrih.

Dengan berlakunya Darurat Perang (SOB), maka makin

meningkat pula perlawanan Sulawesi Selatan pada umumnya. Pemuda yang terorganisir dalam kelasykarannya/TRI/ALRI dan PARA, dengan persenjataan yang sederhana terus meningkatkan pertempuran di berbagai daerah yang diduduki oleh tentara Belanda, sehingga Belanda kewalahan menghadapinya dan mengambil tindakan diluar batas kemanusiaan. Hal inilah yang banyak memakan korban jiwa di Sulawesi Selatan.

Adanya peperangan yang terjadi di seluruh tanah air Indonesia dalam merebut dan mempertahankan tanah air, merupakan kenyataan dan saksi sejarah atas korban yang jatuh akibat peperangan yang terjadi melawan penjajahan pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan perlambang dari semangat patriotisme yang menyebabkan jatuhnya jutaan mayat-mayat dan tulang-tulang berserakan, sehingga para penerus bangsa dituntut akan tanggung jawabnya untuk meneruskan cita-cita yang luhur demi kemakmuran bangsa dan negara.

Pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat yang menimbulkan situasi yang baru dalam struktur Politik dan ketata negaraan, sehingga bangsa Indonesia sebagai bangsa yang telah merdeka, lepas dari segala bentuk penjajahan yang telah mempunyai kedaulatan serta diakui oleh berbagai negara di dunia.

Salah satu yang dicantumkan dalam penyerahan kedaulatan yaitu dibebaskannya seluruh pemimpin-pemimpin politik Republik Indonesia yang sementara masih menjalani pembuangan di berbagai tempat di Indonesia, maka pada saat itu tepatnya pada

tanggal 8 Januari 1950 Andi Sultan Daeng Raja sebagai pembuangan politik di Menado juga telah mendapat kebebasan.²¹⁾ Atas pembebasan ini, maka beliau merasa bersyukur kepada Allah Swt dan sangat gembira dapat kembali ke tanah air Bulukumba (Sulawesi Selatan) berkumpul bersama dengan sanak keluarganya.

Sambil menunggu hari pemberangkatannya ke Makassar (ujung Pandang) beliau menggunakan kesempatan ini untuk minta diri dengan para pejuang di Menado pada khususnya dan masyarakat Menado pada umumnya, yang banyak memberikan bantuan pada saat beliau berada di sana, baik berupa moril maupun materil.

Setelah Andi Sultan Daeng Raja kembali berada di daerah Bulukumba, maka masyarakat menerimanya dengan hati yang gembira dan penuh rasa syukur sebab dapat berkumpul kembali dengan masyarakat Bulukumba untuk membangun tanah kelahirannya yang telah hancur berantakan akibat peperangan.

Dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai kepala Adat *Gemeenschaap Gantarang* atau *Karaeng Gantarang* di Bulukumba, maka segala yang berhubungan dengan pemerintahan dilaksanakan dengan penuh rasa kebersamaan dan dedikasi, sehingga apa yang akan diperbuat untuk mengisi kemerdekaan hampir dapat tercapai.

Perkembangan selanjutnya setelah beliau kembali dari pengasingannya dan kedudukannya sebagai *karaeng Gantarang*, maka tugas baru telah menantinya sebagai anggota parlemen

²¹⁾ Haji Andi Sultan Daeng Raja, Biografi Pahlawan, Op-Cit, hal., 66-67.

Negara Indonesia Timur, tugas ini diterima dengan penuh rasa tanggung jawab. Jabatan ini dipegangnya sejak Januari 1950, dan tepat tanggal 15 Mei 1950, beliau diangkat lagi menjadi kepala tinggi Pemerintahan wilayah Sulawesi Selatan yang ditempatkan di Bantaeng, walaupun sebagai anggota NIT masih tetap didudukinya.

Karena telah banyak jabatan yang dipangkunya, maka pada tanggal 1 Januari 1950 beliau meletakkan jabatannya sebagai Karaeng Gantarang dan sebagai penggantinya beliau mengusulkan anaknya Andi Sappewali untuk dikukuhkan sebagai karaeng Gantarang di Bulukumba dengan mengikuti tradisi yang berlaku dalam pemilihan raja di Gantarang, tentunya dipilih dan dibentuk oleh Ade duappulo atau adat duapuluh.

Walaupun beliau sudah tidak menjabat sebagai Karaeng Gantarang di Bulukumba akan tetapi tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan oleh bangsa dan negara, sehingga kepadanya masih diberikan tanggung jawab untuk memegang jabatan-jabatan yang penting dalam pemerintahan.

Melihat perjuangan Andi Sultan Daeng Raja yang cukup banyak dan usia beliau makin lanjut serta fisik yang sudah tidak memungkinkan lagi, maka tepat hari Jum'at tanggal 17 Mei 1963 beliau meninggal di rumah sakit pelamonia akibat sakit yang dideritanya beberapa hari lamanya. Atas kepergian beliau, maka bangsa Indonesia kehilangan seorang pejuang kemerdekaan dari tiga periode.

Untuk menghargai perjuangan Andi Sultan Daeng Raja, maka pemerintah Republik Indonesia memberikan beberapa tanda jasa

yaitu :

1. Tanda Jasa Pahlawan dari Presiden Republik Indonesia tanggal 10 Nopember 1958, No. 36833 yang ditanda tangani oleh Sukarno. (lihat lampiran II)
2. Piagam tanda kehormatan dari Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia tertanggal 14 Agustus 1962, atas jasa beliau maka diberi Tanda Kehormatan Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan, ditanda tangani oleh Menteri Pertama Juanda. (lihat lampiran III)
3. Piagam Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat II dari Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, tertanggal 17 Agustus 1964, yang ditanda tangani oleh Dr.J.Leimena (lihat lampiran IV).

BAB V
K E S I M P U L A N

Sejak kedatangan bangsa Barat di Indonesia merupakan titik awal dari sejarah kehidupan yang penuh dengan tantangan baik bangsa Indonesia, sebab Bangsa Barat yang datang ke Indonesia mempunyai maksud - maksud tertentu bersifat kolonialisme dan Imperialisme dengan melakukan penindasan terhadap bangsa Indonesia, sehingga seluruh bangsa Indonesia dan khususnya bagi kaum Bangsawan yang ada di Indonesia anti penjajahan.

Dengan adanya sikap yang demikian ini, maka bangsa Indonesia mengadakan perlawanan menentang kaum penjajah demi memperoleh kebebasan dari tangan penjajah.

Dalam proses sejarah kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dimulai dengan adanya reaksi kerajaan-kerajaan terhadap penetrasi barat, kemudian berubah menjadi perlawanan rakyat, lalu berkembang menjadi pergerakan dan berakhir dengan perjuangan yang banyak memakan korban jiwa demi membela dan mempertahankan negara Indonesia yang telah diproklamakan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Adanya kaum bangsawan yang tampil sebagai pemimpin perjuangan dalam menentang kaum penjajah yang ada di Indonesia merupakan semangat juang bagi rakyat Indonesia untuk bersatu mengadakan perlawanan. Rakyat percaya akan kesaktian dari pemimpin-pemimpin mereka, sehingga pada umumnya pemimpin perjuangan yang berasal dari golongan Bangsawan berhasil

mematahkan semangat kaum penjajah akibat adanya rasa persatuan antara pemimpin-pemimpin dengan pengikut-pengikutnya. Rakyat percaya bahwa segala sesuatunya akan berakhir juga dengan kemenangan, karena semangat juang yang dimiliki bangsa Indonesia tidak akan berakhir sebelum mencapai cita-citanya.

Kedudukan Andi Sultan Daeng Raja sebagai pejuang juga seorang bangsawan akan banyak mendapat tantangan dalam kehidupan, sebab beliau dianggap berpengaruh besar di lingkungan masyarakatnya untuk itu pihak kaum penjajah merasa perlu untuk menyingkirkan Andi Sultan Daeng Raja di mata rakyatnya, agar mereka lebih leluasa mengadakan penindasan yang tidak berperikemanusiaan terhadap rakyat Indonesia pada umumnya dan Bulukumba pada khususnya.

Diawali dengan adanya bangsa Barat yang ingin menguasai seluruh wilayah Indonesia, perjuangan Andi Sultan Daeng Raja merupakan kesinambungan dari perjuangan sebelumnya yang menganggap perlu adanya perlawanan agar dapat lepas dari tangan penjajah yang penuh dengan penindasan dan pemerasan terhadap bangsa Indonesia yang sejak lama mendapat perlawanan dari rakyat.

Dengan dilandasi semangat juang yang tinggi, maka Andi Sultan Daeng Raja tampil sebagai pemimpin di daerah Bulukumba untuk mengadakan perlawanan yang gigih dalam mempertahankan bangsa dan negara dari kaum penjajah yang sangat dirasakan akibatnya oleh beliau dan juga generasi seangkatannya. Akibat dari penindasan yang tidak mempunyai batas kemanusiaan

terhadap rakyatnya, maka beliau beserta pengikut-pengikutnya meningkatkan semangat perjuangan yang tidak mengenal adanya pantang mundur dan mempunyai semboyan hidup "lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup dijajah kembali".

Melihat kedudukan Andi Sultan Daeng Raja sebagai seorang bangsawan dan mempunyai andil yang tidak sedikit pada masa perjuangan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah, maka beliau patut disebut sebagai tokoh Kharismatic yang patut disegani, ditaati serta diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Catatan; Tentang Riwayat Pekerjaan Andi Sultan Daeng Raja.
Farid, Abidin, Zainal; Majallah Lontara UNHAS, No.19, 1984.
Gazalba, Sidi, Drs; Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Barata :
Jakarta, 1966.
Kartodirjo, Sartono; Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900, PT. Gramedia, Jakarta, 1987.
Koentjaraningrat; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,
Jakarta, 1975.
_____ ; Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,
Gramedia, Jakarta, 1974.
_____ ; Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru :
Jakarta, 1983
Lembaran Daerah, Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, No:4
tahun 1987, Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten
Dati II Bulukumba, 1984/1985-1988-1989.
Masykuri; Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan : Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta,
1978.
Gottschalk, Louis; Mengerti Sejarah, Diterjemahkan oleh;
Nugroho Dalam buku; Unders Standing History, Universitas
Indonesia Press : Jakarta, 1975.
Notosusanto, Nugroho; Naskah Proklamasi Yang Otentik dan Rumusan
Pancasila Yang Otentik, Balai Pustaka : Jakarta 1983.
Padulungi, Basri, M; Biografi Haji Andi Sultan Daeng Raja
Karaeng Gantarang Bulukumba, Pemerintah Daerah Tingkat I
Propinsi Sulawesi Selatan: Ujung Pandang, April 1981.
Paturusi, Saifuddin; Peranan dan Sumbangan Pemuda Bulukumba
Dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia, Seri Bacaan Prajurit.
Pawiloy, Sarita, Drs; Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949),
Daerah, Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Ujung Pandang, 198..
Polak, I.B.B., Drs; Sosiologi Suatu Pengantar Ringkasan,
Ikhtisar, Jakarta, 1979..
Salambasyah, C.H., S.H; Semangat Panduan Rasa Bugis Makassar,
Surabaya, 1966.

salladien, Drs, dkk; Biografi dan Kependudukan Ilmu Bumi
Indonesia, PT. Bina Ilmu : Surabaya, 1984.

said, Natsir, M, Dr, SH; SOB 11 Desember 1946 sebagai Hari
Korban 40.000 Sulawesi Selatan, Tim Penelitian Sejarah
Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Tenggara, Kerja Sama
Kodam XIV Hasanuddin, UNHAS X IKIP Ujung Pandang.

Lampiran I

DAFTAR INFORMASI

1. Nama : Haji Andi Bustam
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Agama : Islam
Alamat : Ujung Bulu (Kabupaten Bulukumba)
2. Nama : Haji Andi Besse Jauhar (Puteri almarhum
Andi Sultan Daeng Raja)
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kantor P & K
Agama : islam
Alamat : Ujung Bulu (Kabupaten Bulukumba)
3. Nama : Andi Sappewali (Putera almarhum Andi
Sultan Daeng Raja)
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai negeri Sipil
Agama : Islam
Alamat : Gantarang (Kabupaten Bulukumba)
4. Nama : Andi Syarifuddin Petta Tanra
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Agama Bulukumba
Agama : Islam
Alamat : Gangking (Kabupaten Bulukumba)



TANDA JASA PAHLAWAN DARI PRESIDEN SELA-
KU PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG
REPUBLIK INDONESIA.



Diagram
Tanda Kehormatan

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia

Tanda Kehormatan Satyalancana
Peringatan Perjuangan Kemerdekaan

H. ANDI SULTAN DAENG RADJA
Bekas Residen pd Kantor Gubernur Sulawesi (Pensiun)

H. S. Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia
Menteri Pertama

(Dibaca)

TANDA KEHORMATAN SATYA LANCANA PERINGATAN
PERJUANGAN KEMERDEKAAN DARI PRESIDEN
PANGLIMA ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA.



TANDA KEHORMATAN SATYA LENCANA KARYA SATYA
TINGKAT II DARI PRESIDEN PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA.

DAFTAR RALAT

Hal.	Baris dari		Tertulis	Seharusnya
	Atas	Bawah		
I	13		diatas	di atas
15	18		Bulikumba	Bulukumba
28		7	mesji-mesjid	mesjid-mesjid
29	7		Eropesche	Europesche
29	6		Gouverment	Gouvernement
32		2	yang	yang ditiadakan
38	5		Karaeng Gantaran	Karaeng Gantarang
38	18		Gantan	Gantang
40	13		belia	beliau
47	13		dibawa	dibawah
54		4	kasuara	Kasuara

PETA KAB. BULUKUMBA
SKALA 1:1.100.000



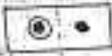
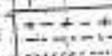
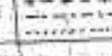
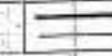
KAB. GOWA

KAB. SINJAI

PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN GANGKING
KAB. BULUKUMBA
SKALA 1:220.000

KEC. BULUKUMPA

LEGENDA

-  a. IBUKOTA KECAMATAN
 b. IBUKOTA DESA
-  a. KABUPATEN
 b. KECAMATAN
 c. DESA/KELURAHAN
-  a. PROPINSI
 b. DAERAH/DESA

- 7 DS. PALAMBARAE
- 8 DS. BT. NYELENG
- 9 DS. MT. WALIE
- 10 DS. BR. RAPPA
- 11 DS. KINDANG
- 12 DS. BENTENG MALEWANG
- 13 DS. PADANG
- 14 DS. ANSILUA
- 15 DS. BONTU RAJA
- 16 DS. TAMAGNA
- 17 DS. BENTENG PALIOI
- 4 DS. GATTARENG
- 5 DS. DAMPAW
- 6 DS. BT. SUNGGU

- 1 KEL. MATEKKO
- 2 DS. BIALO
- 3 DS. BEMACINNA

KAB. BANTAENG

KEC. LUANGBULU

LAUT FLORES